

**PENGARUH TELEVISI TERHADAP SHALAT ANAK DALAM  
KELUARGA DI DESA MEUNASAH GANTUNG KAWAY XVI  
ACEH BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**YUNI RAHMAWATI  
NIM. 211222434**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2017 M/1437 H**

**PENGARUH TELEVISI TERHADAP SHALAT ANAK DALAM KELUARGA  
DI DESA MEUNASAH GANTUNG KAWAY XVI ACEH BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**YUNI RAHMAWATI**  
NIM. 211222434  
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197204102003121003

Pembimbing II



Sri Astuti, S.Pd.I, MA  
NIP. 198209092006042001

**PENGARUH TELEVISI TERHADAP SHALAT ANAK DALAM KELUARGA DI  
DESA MEUNASAH GANTUNG KAWAY XVI ACEH BARAT**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 20 Januari 2017 M  
21 Jumadil Awwal 1438 H

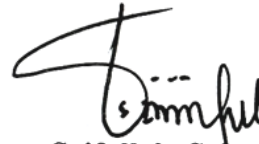
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



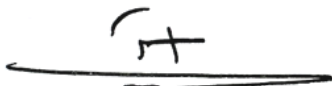
**Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 197204102003121003

Sekretaris,



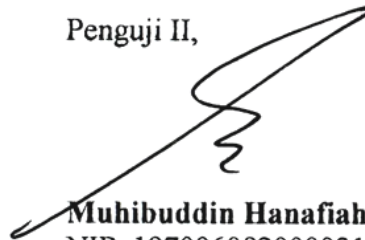
**Saifullah, S.Ag, MA**  
Nip. 197505102008011001

Penguji I,



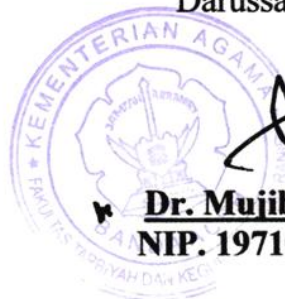
**Sri Astuti, S.Pd.I, MA**  
NIP.198209092006042001

Penguji II,



**Muhibuddin Hanafiah, M.Ag**  
NIP. 19700608200003102

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry   
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Muhiburrahman, M.Ag**  
NIP. 197109082001121001



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Rahmawati  
NIM : 211 222 434  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Pengaruh Televisi Terhadap Shalat Anak dalam Keluarga  
di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 05 Januari 2017



Yang Menyatakan

**(Yuni Rahmawati)**

NIM. 211 222 434

## ABSTRAK

Nama : Yuni Rahmawati  
NIM : 211222434  
Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Televisi Terhadap Shalat Anak  
Dalam Keluarga di Desa Meunasah  
Gantung Kaway XVI Aceh Barat  
Tanggal Sidang : 20 Januari 2017  
Tebal Skripsi : 94 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag  
Pembimbing II : Sri Astuti, S.Pd.I, MA  
Kata Kunci : Pengaruh, Televisi, Shalat, Anak dan  
Keluarga

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh televisi terhadap shalat anak karena masih terdapat beberapa orang tua yang tidak menegur anak jika melalaikan waktu shalat yang disebabkan oleh televisi, bahkan ada orang tua yang membiarkan anak melewatkan waktu shalat karena menonton televisi. Hal-hal tersebut dapat melalaikan, yang dapat menyebabkan anak tidak disiplin dalam melaksanakan shalat. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengaruh televisi terhadap shalat anak dalam keluarga di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat? (2) Upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing shalat anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat? (3) Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam membimbing shalat anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat?. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak yang berusia 6-12 tahun yang terdiri dari 28 KK. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi berpengaruh positif dan negatif terhadap pelaksanaan shalat anak di Desa Meunasah Gantung. Adapun pengaruh positif yaitu chanel-chanel yang menayangkan pengetahuan kepada anak seperti program On The Spot, Mozaik Islam dan Berita Islami Siang. Sedangkan pengaruh negatif dari televisi yaitu dapat melalaikan anak dengan program-program yang sangat menghibur seperti film Candy Land dan Angry Birds yang ditayangkan pada jam memasuki waktu

shalat. Adapun upaya orang tua dalam membimbing shalat anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat masih kurang efektif, yang mana bimbingannya seperti mengajarkan tatacara shalat dengan benar dan menyuruh anak untuk shalat tepat waktu, akan tetapi orang tua tidak memarahi dan menghukum anak jika anak tidak melaksanakan shalat. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua di Desa Meunasah Gantung dalam membimbing shalat anak. Kendala yang pertama yaitu pengaruh televisi yang sering membuat anak lalai dan melewatkan waktu shalat, karena banyak film yang disukai oleh anak ditayangkan pada jam memasuki waktu shalat. Sedangkan kendala yang kedua yaitu pengaruh lingkungan atau pengaruh teman, yang mana anak-anak menghabiskan waktu mereka bila pulang sekolah dengan bermain atau berkumpul dengan temannya, sehingga anak lalai dengan waktu shalat yang dianggap tidak penting dibandingkan dengan bermain. Anak yang lalai dan jauh dari proses pendidikan shalat dibiarkan dengan menganggap bahwa kelak anak dapat memahami sendiri arti shalat tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua. Dapat disimpulkan bahwa televisi berpengaruh positif dan negatif terhadap pelaksanaan shalat anak. Adapun upaya orang tua dalam membimbing shalat anak masih kurang efektif karena terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing pelaksanaan shalat anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Pengaruh Televisi Terhadap Shalat Anak dalam Keluarga di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat”**.

Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
3. Drs. Bachtiar Ismail, MA. Ketua prodi PAI UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kelancaran dalam melaksanakan penelitian.

4. Misnawati, M.Ag. Selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester 1 sampai penulis selesai.
5. Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing 1 dan ibu Sri Astuti, S.Pd.I MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen prodi PAI yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dalam tata cara penulisan maupun dari segi isi, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Terakhir, kesempurnaan hanya milik Allah swt dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh, 28 Desember 2016  
Penulis,

**Yuni Rahmawati**  
**NIM.211222434**

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                    |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana .....                                                               | 60 |
| Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .....                                       | 60 |
| Tabel 4.3 Pengaruh negatif televisi terhadap pelaksanaan shalat anak.....                          | 61 |
| Tabel 4.4 Pengaruh positif dari televisi terhadap pelaksanaan shalat anak .....                    | 63 |
| Tabel 4.5 Televisi dapat menunjang belajar shalat anak.....                                        | 65 |
| Tabel 4.6 Orang tua menemani ketika anak menonton televisi .....                                   | 67 |
| Tabel 4.7 Ada tidaknya orang tua menasehati anak melalaikan<br>shalat karena televisi .....        | 69 |
| Tabel 4.8 Ada tidaknya orang tua memberikan bimbingan untuk anak dalam<br>melaksanakan shalat..... | 73 |
| Tabel 4.9 Orang tua membiasakan anak untuk shalat.....                                             | 75 |
| Tabel 4.10 Pelaksanaan shalat berjamaah dalam keluarga .....                                       | 76 |
| Tabel 4.11 Orang tua menghukum anak jika tidak melaksanakan shalat .....                           | 78 |
| Tabel 4.12 Ada tidaknya kendala yang dihadapi dalam membimbing shalat anak ...                     | 80 |
| Tabel 4.13 Melewatkan waktu shalat karena menonton televisi.....                                   | 82 |
| Tabel 4.14 Pengaruh teman yang tidak melaksanakan shalat .....                                     | 84 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Mengenai Pengangkatan Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Camat Kecamatan Kaway XVI Aceh Barat

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Desa Meunasah Gantung

Lampiran 5 : Lembar Wawancara dengan Orang Tua di Desa Meunasah Gantung

Lampiran 6 : Lembar Observasi

Lampiran 7 : Lembar Angket

Lampiran 8 : Daftar Gambar

Lampiran 9 : Riwayat Hidup

## DAFTAR ISI

|                                                            |            |
|------------------------------------------------------------|------------|
| <b>LEMBARAN JUDUL .....</b>                                | <b>i</b>   |
| <b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>                         | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>                             | <b>iii</b> |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>              | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                       | <b>v</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                 | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                  | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                               | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                     | <b>xi</b>  |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                                 |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....                            | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 4          |
| C. Tujuan Penelitian.....                                  | 5          |
| D. Manfaat Penelitian.....                                 | 5          |
| E. Definisi Operasional .....                              | 6          |
| <b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>                          |            |
| A. Eksistensi Televisi Dalam Pendidikan Shalat Anak .....  | 11         |
| 1. Pengertian Televisi .....                               | 13         |
| 2. Fungsi Televisi .....                                   | 19         |
| 3. Pembelajaran Shalat di Televisi.....                    | 22         |
| B. Pendidikan Anak Dalam Keluarga .....                    | 23         |
| 1. Pengertian Pendidikan Shalat Bagi Anak .....            | 29         |
| 2. Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Shalat Anak .....      | 36         |
| 3. Kendala Orang Tua Dalam Membimbing Shalat Anak.....     | 47         |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>                         |            |
| A. Rancangan Penelitian .....                              | 50         |
| B. Subyek Penelitian/ Populasi dan Sampel Penelitian ..... | 52         |
| C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....              | 53         |
| D. Teknik Analisis Data .....                              | 56         |
| E. Pedoman Penulisan.....                                  | 58         |

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                                                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....                                                                     | 59 |
| B. Pengaruh Televisi Terhadap Shalat Anak<br>di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat ..               | 60 |
| C. Upaya Orang Tua dalam Membimbing Shalat<br>Anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI<br>Aceh Barat .....   | 72 |
| D. Kendala Orang Tua dalam Membimbing Shalat<br>Anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI<br>Aceh Barat ..... | 80 |

#### **BAB V : PENUTUP**

|                   |    |
|-------------------|----|
| A. Simpulan ..... | 87 |
| B. Saran.....     | 88 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>90</b> |
|-----------------------------|-----------|

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Shalat ialah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaranNya dengan khushyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Setiap mukallaf wajib menjalankan shalat fardhu atau shalat lima waktu sehari semalam.

Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak oleh setiap orang tua. Istilah anak mengandung arti bahwa anak sejak lahir sampai usia lebih kurang 12 tahun merupakan amanah yang akan dipertanggung jawabkan untuk memperkenalkan dan menanamkan dasar-dasar kehidupan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Orang tua harus melatih anak-anaknya untuk mengerjakan shalat dan memerintahkannya kala mereka berusia 7 tahun. Anak harus diperintahkan untuk mengerjakan shalat dengan tegas bila mereka telah mencapai usia 10 tahun. Ketentuan ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw sebagai berikut :

علموا اولادكم الصلاة لسبع واضربوهم عليها لعشر وفرقوا بينهم في المضاجع . (رواه احمد وابو داود)

---

<sup>1</sup> Moh Rifa'i, *Fiqh Islam*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1978), h. 79.

<sup>2</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh : PENA, 2008), h. 101.

Artinya: “*Ajarilah anak-anak kalian shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka pada usia sepuluh tahun (jika meninggalkannya) serta pisahkan tempat tidur mereka.*” (HR. Ahmad, Abu Dawud).<sup>3</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa perintah kepada anak dalam melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan apabila mereka sudah berusia sepuluh tahun tidak melaksanakan shalat maka wajib diberikan peringatan dan ganjaran yang berupa pukulan pada tempat yang tidak membahayakan anak. Allah *subhanahu wata’ala* berfirman dalam surat Thaha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقَوَى

Artinya : “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*” (Q.S. Thaha : 132)

Pada dasarnya kewajiban shalat itu difardhukan atas orang-orang yang telah baligh, namun sejak anak umur 7 tahun harus dilatih untuk mengerjakan ibadah shalat. Tujuannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah swt.<sup>4</sup>

Mayoritas masyarakat sekarang memiliki televisi, dan tidak jarang teramati anak-anak lebih tertarik menonton siaran televisi

<sup>3</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Jilid I-II, (Indonesia : Al-Maktabah, t.t.), h. 133.

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid : I*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), h. 167.

favoritnya sehingga kebanyakan dari mereka melewatkan waktu shalat karena kecanduan menonton televisi. Menurut Mieke Tedja Saputra: Seorang anak sampai usia tiga tahun, belum boleh menonton televisi walaupun tayangan tersebut sangat mendidik sekalipun. Kalau kemudian anak sudah berusia lebih dari tiga tahun, orang tua baru boleh mengizinkan anak-anaknya menonton televisi. Itupun harus dengan syarat-syarat, misalnya jenis tayangan dan volume menonton. Di antaranya, tayangan harus benar-benar bersifat mendidik, dan anak tidak boleh menonton lebih dari setengah jam dalam sehari.<sup>5</sup>

Menurut kenyataan yang ada di masyarakat sekarang waktu yang digunakan anak untuk menonton acara ditelevisi lebih banyak sehingga mereka melupakan waktu shalat. Ini menjadi pengaruh besar terhadap pelaksanaan shalat anak tersebut, yang mana anak ketika memasuki waktu shalat, lebih mendahulukan menonton acara televisi favoritnya tanpa mempertimbangkan akibat buruk yang akan muncul. Jika orang tua membolehkan anak untuk menonton, maka orang tua harus memilih siaran yang mendidik dan mendampinginya, begitu juga dengan waktunya, orang tua harus dapat membagi waktu anak, jangan sampai waktu shalat terabaikan begitu saja, tanpa ada kontrol dari orang tua.

Adapun perbedaan kajian televisi masa lalu dengan masa sekarang ialah: *pertama*, pada masa lalu televisi masih jarang ditemukan artinya pada masa lalu tidak semua rumah memiliki televisi berbeda dengan masa sekarang yang hampir setiap rumah memiliki televisi. *Kedua*, pada masa lalu siaran televisi tidak banyak sehingga membuat anak tidak tertarik untuk menonton televisi. Berbeda dengan masa

---

<sup>5</sup> Wahyudin, *Anak Kreatif*, (Jakarta : Gema Insani, 2007), h. 200-201.

sekarang banyak sekali siaran televisi yang menyajikan film dan hiburan kepada anak yang membuat anak tertarik untuk menonton televisi sehingga sering melewati waktu shalat.

Selanjutnya, kondisi ini juga terjadi di Desa Meunasah Gantung, Kaway XVI Aceh Barat. Dari pengamatan awal peneliti, terdapat orang tua yang tidak menegur anak jika melalaikan waktu shalat karena menonton televisi, bahkan ada orang tua yang membiarkan anak melewati waktu shalat karena menonton televisi. Hal-hal itu dapat melalaikan, yang dapat menyebabkan anak tidak teratur dalam melaksanakan shalat. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut, bagaimana pengaruh televisi terhadap shalat anak dalam keluarga di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diangkat hal-hal yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh televisi terhadap shalat anak dalam keluarga di desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing shalat anak di desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat?
3. Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam membimbing shalat anak di desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah memiliki tujuan-tujuan tertentu karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk dapat melihat arah dan saran pembahasan sehingga apa yang akan dibahas mudah untuk dipahami. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh televisi terhadap shalat anak dalam keluarga di desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing shalat anak di desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam membimbing shalat anak di desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat melakukan realisasi disiplin ilmu yang diperoleh untuk menjadi suatu karya ilmiah.
2. Bagi masyarakat Desa Meunasah Gantung Aceh Barat, dengan adanya penelitian ini para orang tua terbuka wawasan dan pola pikir kearah yang bermanfaat bagi orang tua dalam membimbing shalat pada anak akibat dari pengaruh televisi, sehingga anak-anak yang ada di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat mengerjakan shalat tepat waktu dan tidak melalaikan waktu shalat akibat dari menonton televisi.

3. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan juga diharapkan menjadi acuan awal dari penelitian-penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam bahasa judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut: Pengaruh, Televisi, Shalat, Anak dan Keluarga.

### 1. Pengaruh

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>6</sup> Adapun dalam Bahasa Inggris pengaruh berarti *influence*.<sup>7</sup> Sedangkan dalam Bahasa Arab pengaruh adalah “تأثير , نفوذ, سلسلة”.<sup>8</sup>

Menurut Winarto Surachmad pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas yang peneliti maksud dengan pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari televisi yang dapat

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 849.

<sup>7</sup> Andress Halim, *Kamus lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Sulita Jaya), h. 466.

<sup>8</sup> M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari), h. 480.

<sup>9</sup> Winarto surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Tarsito,1982), h.7.

membentuk perbuatan anak di Desa Meunasah Gantung dalam pelaksanaan shalat.

## 2. Televisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Televisi adalah penyiaran pertunjukan suara dan gambar melalui media elektronik, audio dan visualisasi jarak jauh, gambar hidup dilengkapi dengan suara dari penerima jarak jauh.<sup>10</sup> Adapun dalam Bahasa Inggris televisi berarti *television*.<sup>11</sup> Sedangkan dalam Bahasa Arab televisi adalah “التلفزيونية”.<sup>12</sup>

Syaiful bahri Djamarah mengatakan bahwa televisi merupakan media yang mempunyai daya liput yang luas dan serentak. Penggunaan media tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta menjangkau jumlah anak didik dalam waktu yang sama.<sup>13</sup> Berdasarkan penjelasan di atas yang peneliti maksudkan dengan televisi adalah pancaran sinyal listrik yang kemudian diubah menjadi gambar dan suara yang mempengaruhi perilaku shalat anak di Desa Meunasah Gantung.

## 3. Shalat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia shalat ialah pernyataan bukti dan memuliakan Allah dengan cara dan perkataan-perkataan tertentu, bersembah yang menurut ajaran islam.<sup>14</sup> Adapun

---

<sup>10</sup>Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Media pustaka Phoenix, 2012), h. 854.

<sup>11</sup>Andress Halim, *Kamus lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia...*, h. 516.

<sup>12</sup>A.W.Munawwir, Muhammad Fairus, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 5.

<sup>13</sup>Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 213.

<sup>14</sup> Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 772.

dalam Bahasa Arab kata shalat berasal dari fi'il madhi “صلى” yang diartikan sebagai doa.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam Bahasa Inggris berarti *prayer service*, *prayer*.<sup>16</sup> Menurut Imam Al-Sharkhasi, pengertian shalat menurut bahasa adalah sebuah pernyataan yang berisi doa dan pujian.<sup>17</sup> Sedangkan menurut syara' berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengangungkan kebesaran-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas yang peneliti maksudkan dengan shalat adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak di Desa Meunasah Gantung dalam menyembah Allah dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

#### 4. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.<sup>19</sup> Adapun dalam Bahasa Arab anak berarti “<sup>20</sup> طفل اطفال, ابن, ابناء”.

---

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, 1973), h. 220.

<sup>16</sup> Andress Halim, *Kamus lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia...*, h. 500.

<sup>17</sup> Syamsuddin Al-Sharkhasi, *Al-Mabsuth*, Jilid I, (Jakarta: Bairul-Daral Al-Kubr Al-Ilmiyah, 1993), h. 4.

<sup>18</sup> Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam...*, h. 79.

<sup>19</sup> Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 43.

<sup>20</sup> M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab...*, h. 214.

Sedangkan dalam Bahasa Inggris anak berarti *child, native of, offspring, member of a group, dependent, sub, smaller variant, accessory of, term of addres to a child*.<sup>21</sup> Menurut M. Arifin Anak adalah manusia yang sedang berkembang menuju dewasa, dia memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa guna melaksanakan tugasnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas anak yang peneliti maksudkan dengan anak adalah anak dari sepasang suami-istri yang terikat tali pernikahan yang sah dan masih membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama anak yang berusia 6-12 tahun yang bertempat tinggal di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat.

## 5. Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah kaum kerabat, sanak saudara, satuan kekerabatan dasar dalam masyarakat atau tiga bagian kecil dari masyarakat besar yang terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya.<sup>23</sup> Adapun dalam Bahasa Inggris keluarga berarti *family*.<sup>24</sup> Sedangkan dalam Bahasa Arab keluarga ialah “أسرة, اقرباء”.<sup>25</sup>

Menurut Fachruddin Hasballah Keluarga atau berkeluarga adalah istilah yang digunakan dalam kaitannya dengan kehidupan berumah tangga, dimana didalamnya sudah ada anggota keluarga yaitu anak, sehingga menjadi suatu lembaga sosial yang terkecil yang terdiri

<sup>21</sup> Andress Halim, *Kamus lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia...*, h. 328.

<sup>22</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 208.

<sup>23</sup> Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 432.

<sup>24</sup> Andress Halim, *Kamus lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia...*, h. 77.

<sup>25</sup> M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab...*, h. 386.

dari suami, istri dan anak-anaknya, yang bertanggung jawab langsung dengan Allah Maha pencipta dan juga bertanggung jawab dalam hubungan dengan hidup bertetangga dan lingkungan lainnya.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas yang peneliti maksudkan dengan keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa yang masih memerlukan orang tua untuk membimbingnya ke arah yang benar dari pengaruh televisi terhadap pelaksanaan shalat anak di Desa Meunasah Gantung.

---

<sup>26</sup> Fachruddin hasballah, *Psikologi keluarga Dalam islam...*, h. 6-7.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Eksistensi Televisi dalam Pendidikan Shalat Anak**

Televisi merupakan media elektronik yang dapat digunakan sebagai media informasi bagi manusia. Saat ini, televisi sudah masuk keseluruh pelosok Indonesia. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa masyarakat Indonesia mulai mengikuti kemajuan teknologi.

Seiring dengan kemajuan tersebut, telah terjadi pergeseran nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Fenomena ini sudah dapat kita rasakan saat ini. televisi tidak hanya menyajikan informasi-informasi aktual, tetapi di lain pihak televisi juga menyajikan berbagai tayangan yang meruntuhkan moral bangsa. Tidak sedikit tayangan televisi yang mengajarkan kepada anak-anak yang notabennya sebagai generasi penerus tentang perilaku-perilaku yang asusila. Sebagai contoh, tanyangan kartun yang salah satu tokoh kecilnya membentak ibunya, kemudian sinetron-sinetron yang didalamnya memamerkan tubuh-tubuh seksi dan sensual, dan berbagai tayangan kekerasan, serta masih banyak lagi tayangan-tayangan televisi yang dapat mempengaruhi mental dan spiritual anak yang cenderung melanggar atau bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Perihal yang perlu diperhatikan adalah jam tayang acara yang dianggap menarik kebanyakan ditayangkan pada waktu-waktu shalat, misalnya untuk film anak-anak ditayangkan pada waktu zuhur dan asar, dan untuk remaja ditayangkan pada waktu magrib dan isya'. Tayangan-tayangan tersebut memang sangat menarik sehingga membuat anak-anak lebih memilih menonton daripada ke mesjid untuk melaksanakan shalat.

Televisi telah membuat anak-anak terlena tanpa menyadari bahwa dirinya telah mengabaikan panggilan shalat, sehingga timbul sifat malas. Dampak buruk ini sudah dirasakan tanpa merasa berdosa jika ibadah shalat diabaikan.<sup>27</sup> Televisi sebagai sebuah media tidak selalu memberikan dampak negatif kepada anak, akan tetapi televisi juga memiliki dampak positif bagi anak-anak antara lain yaitu:

1. Membantu proses belajar membaca karena televisi dalam menyajikan hal bentuk visual pada dasarnya telah mempermudah anak-anak untuk mengenal huruf dan penampilan visual dalam bentuk benda yang belum mereka kenal.
2. Merupakan kaca mata dunia sekitar karena televisi dapat memenuhi keingintahuan tentang segala sesuatu diseperti kehidupan baik yang dekat maupun yang jauh.
3. Penunjang dalam pelajaran sekolah khususnya dalam hal pengetahuan umum.
4. Memperkaya pengalaman hidup karena televisi memungkinkan anak mengalami berbagai hal tanpa merasakan sendiri.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa televisi mempunyai pengaruh besar terhadap pelaksanaan shalat anak, karena semakin banyak jam menonton televisi bagi anak, maka anak tidak bisa menjaga waktu shalat bahkan bisa melewatkan waktu shalat. Oleh karena itu orang tua harus mengawasi tontonan televisi anak, mengatur

---

<sup>27</sup> Ahmad Yani, *Peranan TVRI Yogyakarta Dalam Menyiarikan Agama Islam*, 2008: [http://www.google.co.id/search?ei=jurnal+peranan+tvri+yogyakarta+dalam+menyiarikan+agama+islam&gs\\_l](http://www.google.co.id/search?ei=jurnal+peranan+tvri+yogyakarta+dalam+menyiarikan+agama+islam&gs_l), Diakses pada tanggal 22 September 2016.

<sup>28</sup> Rizki Nisa, *Efek Negatif dan Positif Televisi Bagi Anak*, Diakses pada tanggal 05 Oktober 2016: <http://rizki-nisa.blogspot.co.id>.

jam anak untuk menonton televisi, dan mengingatkan anak akan masuknya waktu shalat, dengan demikian anak tidak akan melewatkan shalat disebabkan oleh televisi. Selain dapat memberikan pengaruh yang negatif, televisi juga dapat memberikan pengaruh yang positif kepada anak, namun semua itu tergantung bagaimana orang tua dapat memanfaatkan televisi tersebut dan bagaimana sikap orang tua dalam memilih siaran yang bermanfaat bagi anak.

### **1. Pengertian Televisi**

Dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar.<sup>29</sup> Televisi ialah media audio visual yang bisa dilihat dan didengar. Televisi juga merupakan pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara. Pancaran sinyal ini diterima oleh antena televisi untuk kemudian diubah kembali menjadi gambar dan suara. Untuk menyelenggarakan siaran televisi, maka diperlukan tiga komponen yang disebut trilogi televisi yaitu studio dengan berbagai sarana penunjangnya, pemancar atau transmisi dan pesawat penerima yaitu televisi.<sup>30</sup> Televisi juga dibagi kedalam beberapa segi yaitu :

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi : 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1427.

<sup>30</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 2-3.

a. Segi jangkauan televisi dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Televisi nasional

Adapun televisi nasional diantaranya: ANTV, Global TV, Indosiar, Metro TV, MNC TV, RCTI, SCTV, Trans TV, Trans 7, tvOne, TVRI.

2. Televisi lokal

Adapun televisi lokal aceh diantaranya: Aceh TV, TVRI Aceh, Koetaraja TV, 8tv Malaysia Langsa.<sup>31</sup>

b. Segi kepemilikan perusahaan televisi dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Perusahaan swasta

Perusahaan swasta adalah perusahaan milik seseorang yang dikelola oleh pribadi bukan usaha milik pemerintah. Adapun televisi milik perusahaan swasta ialah sebagai berikut:

- Net Tv

Net singkatan dari news and entertainment television adalah salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Dan pemiliknya ialah PT Net Mediatama Indonesia.

- Kompas TV

Kompas TV adalah salah satu stasiun televisi swasta terestrial nasional di Indonesia. Kompas TV dimiliki oleh Kompas Gramedia.

- Rajawali Televisi (RTV)

RTV didirikan pada tahun 2008 dengan nama B-channel memulai siaran percobaannya pada tahun 2008 dan diluncurkan pada tanggal 1 November 2009. Sofia Kosrawa mendirikan B-channel dengan tujuan menebarkan virus inspirasi untuk

---

<sup>31</sup>Daftar Stasiun Televisi Lokal Di Indonesia, Di akses 06 Oktober 2016, <http://seputartelevisi.blogspot.co.id>.

keluarga. Pada saat itu B-channel merupakan sebuah stasiun televisi lokal di Jakarta yang merelai siaran TVN.

- **INEWS TV**

INEWS TV kependekan dari Indonesia News TV, sebelumnya bernama SUN TV dan SINDOtv adalah stasiun televisi swasta terestrial nasional di Indonesia. Inews TV didirikan oleh kelompok perusahaan Media Nusantara Citra. Waktu siaran Inews TV adalah 24 jam sehari.

- **Global TV**

Global TV pada awalnya dimiliki oleh ikatan cendikiawan muslim Indonesia, memulai izin siaran pada tanggal 25 Oktober 1999. Sebenarnya Global TV ditujukan untuk televisi dengan syiar islam, pendidikan, teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Akan tetapi direktur utama Global TV saat ini adalah David Fernando Audy yang menggantikan Daniel Tatang Hartono.

- **TV ONE**

Pada awal siaran, tvOne dahulu bernama Lativi. Lativi sendiri berdiri berdasarkan izin dari Depkominfo Kanwil, Jakarta Timur dengan No. 809/BH.09.05/III/1999 yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Alatief Corporation (perusahaan yang dimiliki oleh Abdul Latief). Mulai Kamis, 14 Februari 2008 pukul 19:30 WIB, Lativi resmi berganti nama menjadi tvOne. Kepastian peresmian nama baru ini disampaikan oleh direktur utama dari tvOne yaitu Erick Thohir dalam jumpa pers Rabu 13 Februari 2008.

- Trans7

Trans7 sebelumnya bernama TV7 adalah sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Trans7 berdiri dengan nama TV7 berdasarkan izin dari dinas perdagangan dan perindustrian Jakarta pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000 yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh Kompas Gramedia. Sedangkan pemilik dari TV7 adalah Jakon Oetama.

- TRANSTV

Trans TV adalah sebuah stasiun televisi swasta di Indonesia mulai secara terestrial area Jakarta, yang dimiliki oleh konglomerat CT Crop.

- METRO TV

Metro TV adalah stasiun televisi swasta berita yang berkedudukan di Indonesia. Metro TV didirikan oleh PT Media Televisi Indonesia.

- INDOSIAR

Pada awal Mei 2013, Indosiar Karya Media resmi bergabung dengan Surya Citra Media dan membuat stasiun televisi ini dikendalikan oleh satu perusahaan media yang juga menguasai SCTV.

- ANTV

ANTV adalah singkatan dari andalas televisi adalah sebuah stasiun televisi swasta nasional Indonesia. Saat ini ANTV dimiliki oleh PT Visi Media Asia Tbk.

- SCTV

Kepemilikan SCTV dikuasai oleh Grup Elang Mahkota Teknologi bersama Surya Citra Media.

- RCTI

RCTI dimiliki oleh Media Nusantara Citra yang juga merupakan kelompok Global TV dan MNCTV.

2. BUMN

BUMN adalah singkatan dari Badan Usaha Milik Negara. Dalam hal ini televisi yang dikelola oleh pemerintah adalah TVRI. Status TVRI saat ini adalah lembaga penyiaran publik. Sebagian biaya operasional TVRI masih ditanggung oleh negara.<sup>32</sup>

- c. Segi koneksi (chanel) televisi yaitu:

1. Digital

Televisi digital adalah jenis televisi yang menggunakan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyiarkan sinyal video, audio dan data pesawat televisi. Televisi digital ada yang berbayar dan tidak berbayar. Televisi berbayar dikenal juga dengan nama Pay TV yang merupakan siaran televisi berbayar yang disediakan oleh perusahaan tertentu yang siarannya hanya dapat dinikmati oleh pelanggan yang merupakan anggota dari layanan tersebut. Contoh televisi berbayar adalah top TV dan Indovision.<sup>33</sup> Sedangkan televisi yang tidak berbayar adalah televisi Nasional seperti Trans TV, Trans7, TVRI dll. Televisi nasional atau televisi yang tidak berbayar ada menayangkan adzan pertanda masuk waktu shalat sehingga anak yang sedang menonton televisi mengetahui akan masuk waktu shalat. Sedangkan televisi berbayar tidak menayangkan adzan karena banyak siaran luar, sehingga anak yang menonton siaran televisi berbayar akan

---

<sup>32</sup>Ardi, *Chanel TV Nasional di Indonesia*, diakses Pada Tanggal 06 Oktober 2016, <http://www.ardi.com>.

<sup>33</sup>Diwiti Desvira, *Kriptografi Pada Layanan TV Berbayar(Pay TV)*, Diakses Pada Tanggal 6 Oktober 2016, <http://www.goole.com>.

melewatkan waktu shalat karena tidak ada yang mengingatkan akan masuknya waktu shalat.

Televisi saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang baik dikalangan anak-anak dan orang tua yang menghabiskan waktunya lebih lama didepan pesawat televisi dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk ngobrol dengan keluarga. Bagi banyak orang televisi adalah teman, televisi menjadi cermin perilaku masyarakat dan televisi dapat menjadi candu. Televisi membujuk kita mengonsumsi lebih banyak dan lebih banyak lagi. Televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana kita ingin menjalani hidup ini. Lebih ringkas nya, televisi mampu memasuki relung-relung kehidupan kita lebih banyak dari yang lain.<sup>34</sup>

Mary Leonhardt dalam buku 99 cara menjadikan anak anda keranjingan membaca, menunjukkan beberapa pengaruh negatif televisi bagi anak-anak. untuk itu, Mary Leonhardt memberikan beberapa alternatif agar anak kurang tertarik dengan televisi, antara lain dengan menempatkan televisi pada posisi yang kurang nyaman, selain itu Mary Leonhardt tentu saja menyarankan agar menyediakan buku pada posisi yang strategis.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa televisi menjadi kebutuhan masyarakat khususnya anak-anak dalam mengisi kekosongan waktunya. Anak bisa menghabiskan waktu yang sangat lama jika mereka sedang menonton televisi. Televisi telah membuat anak-anak terlena dengan acara-acara yang ditayangkan setiap hari.

---

<sup>34</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir...*, h. 1.

<sup>35</sup> Alfiah K. Ananda, M. Ridwan, *Hikmah Mempesona Dari Anakku*, (Depok: Gema Insani, 2007), h. 97.

Sehingga anak yang keasyikan menonton televisi akan lupa tentang waktu shalat, bahkan mereka melewatkan waktu shalat dengan sengaja hanya untuk menonton acara yang sedang ditayangkan oleh televisi. Oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh dalam mengatur jam menonton televisi bagi anak. Jika orang tua bisa mengontrol anak pada saat menonton televisi dan mengingatkan mereka akan waktu shalat maka anak tersebut tidak akan melewatkan waktu shalat.

## 2. Fungsi Televisi

Televisi merupakan salah satu media massa yang sangat berperan dalam masyarakat. Televisi sebenarnya memiliki beberapa fungsi yang dapat dibedakan antara lain yaitu :

- a. Fungsi televisi terhadap individu yang mencakup :
  1. Pengawasan atau pencarian informasi
  2. Mengembangkan konsep diri
  3. Fasilitasi dalam hubungan sosial
  4. Membantu melegakan emosi
  5. Sarana pelarian dari ketegangan dan keterasingan
  6. Bagian dari kehidupan rutin dan ritualisasi.
- b. Fungsi televisi terhadap masyarakat mencakup :
  1. Pengawasan lingkungan
  2. Korelasi antar bagian di dalam masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
  3. Sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai.
  4. Hiburan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Samuel L Becker, 1985, *Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan.com yang berjudul Dampak isi Pesan Media Massa oleh Herry Kuswita*, <http://www.google.com>.

Sedangkan menurut Soewardi Idris, Televisi memiliki fungsi :

- a. Sebagai hiburan
- b. Sebagai pendidikan
- c. Memberi informasi
- d. Mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia.<sup>37</sup>

Media elektronik seperti radio dan televisi selalu berusaha meraih khalayak luas mungkin demi iklan-iklan, karenanya program-program siaran yang mereka tampilkan sekiranya menarik minat orang ramai, dan mereka cenderung mengabaikan program-program yang sebenarnya seperti program pendidikan. Ketidakseimbangan itu akhirnya merugikan semua pihak.<sup>38</sup> Beberapa alasan menggunakan siaran radio dan televisi:

1. Siaran dapat membawa dunia luar ke dalam kelas yang menyamai pengalaman langsung.
2. Siaran merupakan sumber informasi yang paling mutakhir dalam bentuk yang mudah dipahami, di samping buku, film, gambar, dan lain-lain.
3. Siaran menciptakan suasana yang menyenangkan, merangsang dan membangkitkan ide baru.
4. Siaran dapat memberikan informasi yang tidak segera dapat diberikan oleh guru atau tidak disajikannya dalam bentuk yang dapat menyamai siaran itu.
5. Cara penyajian siaran sangat hidup, menarik dan mengundang keterlibatan anak dalam peristiwa-peristiwa yang diperlihatkan.

---

<sup>37</sup> Soewardi Idris, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: Dermaga Karya, 1987), h. 25.

<sup>38</sup> William I. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, cet.II, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 336.

6. Siaran dapat menyampaikan hal-hal yang tidak dapat disajikan oleh guru seperti musik, bentuk-bentuk kebudayaan, kesenian dan sebagainya.
7. Siaran dapat mengembangkan kesanggupan dan keterampilan atau teknik untuk melihat dan mendengarkan.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa televisi juga memiliki dampak yang positif terhadap anak. Tidak semua siaran televisi berdampak negatif bagi anak, akan tetapi banyak sekali dampak positif dari televisi tersebut. Salah satu dampak positifnya ialah sebagai sumber informasi yang paling mutakhir dalam bentuk yang mudah dipahami oleh anak-anak, dan juga sebagai tempat pendidikan dan hiburan bagi anak.

### **3. Pembelajaran Shalat di Televisi**

Televisi merupakan media yang sangat ampuh dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat secara serempak. Televisi juga mempunyai daya jangkau yang luas dan mampu meniadakan batas wilayah geografis, sistem sosial, politik dan budaya masyarakat pemirsa.<sup>40</sup>

Televisi juga bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran terhadap shalat anak, karena jika memasuki waktu shalat televisi selalu menayangkan adzan sebagai tanda bahwa waktu shalat telah tiba. Adzan merupakan panggilan bagi umat islam untuk memberitahukan masuknya waktu shalat fardhu. Dalam rangka membantu meningkatkan syiar-syiar agama, televisi menayangkan beberapa acara keagamaan atau kerohanian. Salah satu contohnya, untuk mengingatkan waktu shalat

---

<sup>39</sup> William I. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern...*, h. 107.

<sup>40</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 117.

bagi umat Islam ada stasiun-stasiun televisi swasta yang menayangkan ataupun mengumandangkan suaranya adzan. Ini merupakan suatu pembelajaran shalat terhadap anak-anak yang menonton televisi.<sup>41</sup>

Jadwal acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi lokal yang mengandung nilai pembelajaran untuk anak adalah sebagai berikut:

- a. TRANS TV
  - 04.30 Mozaik Islam
  - 05.00 Islam Itu Indah
  - 11.30 Berita Islami Siang
  - 12.00 Ummat
- b. MNC TV
  - 04.00 Siraman Qalbu
- c. RCTI
  - 04.00 Assalamualaikum Ustadz
- d. Aceh TV
  - 08.35 Ustadz Menjawab
  - 12.05 Lagu Islami
  - 19.05 Lagu Islami
  - 20.05 Jejak Rasul<sup>42</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa televisi juga banyak mengandung nilai-nilai pembelajaran untuk anak. ini terbukti dari acara-acara yang bernuansa Islami yang ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi. Tidak semua tayangan televisi berdampak negatif terhadap anak, bahkan beberapa acara televisi sangat membantu proses anak dalam hal pembelajaran.

---

<sup>41</sup>Adzan Magrib dan Tiga Tv, diakses pada tanggal 22 September 2016: <http://coepast.blogspot.co.id>.

<sup>42</sup> Prohaba, *Info Publik*, (Banda Aceh, 6 Oktober 2016), h. 8.

## **B. Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Pendidikan merupakan sebuah wahana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya.<sup>43</sup> Keluarga ialah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Sedangkan anak adalah buah hidup dan bunga segar yang harum dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari suatu pernikahan yang sah. Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar. Memang memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang besar bagi ayah dan ibunya. Kewajiban itu merupakan tugas yang ditekan agama dan hukum masyarakat. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan anak dipandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah Allah dan undang-undang pergaulan.<sup>44</sup> Pada tahun ketiga, keempat, dan kelima anak akan banyak berbicara, bertanya, dan berusaha menirukan sebagian peran yang dikerjakan oleh orang dewasa, seperti ikut membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, melihat

---

<sup>43</sup> Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiyah Daradjat*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), h. 1.

<sup>44</sup> Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2-3.

acara televisi, dan keluar rumah bersama ibu dan ayah agar bisa mengetahui dunia luar selain kawasan rumahnya yang kecil.<sup>45</sup>

Kedua orang tua sama-sama berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya dan bertanggung jawab apabila gagal. Begitu pula anak bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban mereka terhadap orang tua.<sup>46</sup>

Kasih sayang orang tua terhadap anak terhadap anak telah tertanam dan terhujaam dalam dada dan batin orang tua. Kemana saja sang anak, bagaimanapun sang anak, dimana saja sang anak, orang tua tidak bisa melepaskan kasih sayang kepada sang anak. Tiada terlepas dari pelupuk matanya, tiada terlepas sedikitpun dari hati orang tuanya.<sup>47</sup> Maka oleh karena itu anak harus berbakti kepada kedua orang tua yang mencakup seluruh jenis adab-adab mulia, ketaatan, ketundukan dan kerendahan secara total yang disertai dengan kasih sayang dan penuh dengan dengan perhatian. Juga termasuk berbakti ialah mengerahkan segala usaha untuk mendapatkan keridhaan orang tua dan kecintaannya meskipun keduanya adalah kafir, atau termasuk orang tua yang mengabaikan, atau melalaikan dan tidak memberikan tarbiyah serta perhatian yang penuh.<sup>48</sup>

Metode pendidikan yang paling tepat bagi anak adalah pendidikan dengan kelembah lembutan dari orang tua, terutama ibu. Karakter lemah lembut akan meningkatkan rasa cinta dan sayang dari

---

<sup>45</sup> Muhammad Ali Quthib Al-Hamsyari, dkk, *Mengapa Anak Suka Berdusta?*, (Jakarta: Najla Press, 2004), h. 33-34.

<sup>46</sup> Muhammad Taqi Hakim, *Akrab Dengan Anak Anda*, (Jakarta: Madani Grafika, 2004), h. 104.

<sup>47</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), h. 2.

<sup>48</sup> Fathurrahman, *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*, (Solo: At-Tibyan), h. 12.

orang tua kepada anaknya dan anak kepada orang tuanya. Karakter lemah lembut juga akan melahirkan perasaan tenang dan nyaman pada diri anak, sehingga mereka merasa dihargai keberadaannya oleh orang tuanya. Imbasnya, mereka akan berusaha membalas penghargaan orang tua dengan menghormati dan taat kepada orang tua.<sup>49</sup>

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.<sup>50</sup>

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yaitu:

1. Pendidikan informal (keluarga)

Pendidikan keluarga atau pendidikan informal adalah jalur pendidikan melalui keluarga. Pendidikan informal adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dalam

---

<sup>49</sup> Asadullah Al-Faruq, *Ibu Galak Kasihan Anak*, (Solo: Kiswah Media, 2011), h. 136-137.

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.24-25.

keluarga terdekat. Karakteristik pendidikan informal yaitu penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak.

## 2. Pendidikan formal (sekolah)

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan, karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa peserta didik. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik.

## 3. Pendidikan non formal (masyarakat)

Pendidikan non formal adalah pendidikan masyarakat yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah.<sup>51</sup>

Menurut Kamrani Buseri, Pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 yang berbunyi :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa,

---

<sup>51</sup>Amin Hidayati, *Makalah Tri Pusat Pendidikan*, Diakses pada tanggal 13 Maret 2017: [www.academia.edu](http://www.academia.edu).

*karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”(QS. An-Nisaa’ : 36)*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai Illahiyah. Anak telah belajar banyak dari orang tuanya dan anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap atau perilaku yang baik atau tidak, yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan bagi orang tua dalam pendidikan anak selanjutnya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka, sebagaimana firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ  
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرُهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim : 6)*

Al-Dhahhak dan Muqatil mengatakan terkait penafsiran ayat ini yaitu menjadi kewajiban seorang muslim untuk mengajari keluarganya, baik itu kerabat maupun budak-budak wanita dan pria apa yang telah diwajibkan oleh Allah kepada mereka dan apa yang telah dilarangnya untuk mereka. Sedangkan Al-Kiya mengatakan bahwa menjadi kewajiban kita mengajari anak-anak dan keluarga kita akan agama dan kebaikan serta adab yang mereka butuhkan.<sup>52</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperelakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Apa yang dilakukan oleh orang tua, baik perkataan, sikap perilaku, sepak terjang, dan apapun namanya sangat berpengaruh terhadap moralitas dan mentalitas anaknya. Oleh sebab itu peran orang tua sangat pokok. Ia harus berkata halus, sopan santun, menghormati orang lain, dan suka menolong sesama.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), h. 275.

<sup>53</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Setitik Embun Surga Menghiasi Taman Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008), h. 133.

Orang tua adalah pendidik pertama. Anak akan sangat bergantung kepadanya. Sikap baik orang tua dalam mengajar dan mendidik, maka anaknya pun akan menjadi baik dan terdidik. Sebaliknya, jika sikap buruk orang tua kepada anak, maka akhlak dan sikap anak pun akan menjadi buruk. Dalam hal ini hampir seluruh tokoh pendidikan mengatakan bahwa jika kedua orang tuanya memperlakukan anak tidak baik, kasar, setiap hari mengajarkan perkataan yang tidak baik, suka berbohong dan mengejek, sering dipukul dicaci dan dihina, kelak anak akan menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pertama yang diperoleh anak ialah didalam keluarganya. Karena keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Apapun yang diperoleh didalam keluarga akan menentukan perilaku dari anak tersebut. Jika didalam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang baik maka anak tersebut akan menjadi sosok yang bijaksana dengan kepribadian yang baik juga, begitu pula sebaliknya jika seorang anak mendapat pendidikan yang tidak baik dari keluarganya maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang nakal. Oleh karena itu tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak sangat penting untuk perkembangan perilaku anak tersebut, karena anak suka meniru apapun yang dikerjakan oleh orang tuanya.

---

<sup>54</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), h. 217.

## 1. Pengertian Pendidikan Shalat Pada Anak

Shalat menurut bahasa artinya doa, rahmat dan istigfar, serta pujian baik dari Allah kepada Rasulullah saw. shalat adalah ibadah yang terdiri atas ruku' dan sujud. Sedangkan menurut istilah syariat shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>55</sup> Shalat adalah perkara yang pertama yang akan ditanyakan oleh Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan hal ini kepada anak-anaknya.<sup>56</sup> Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mukallaf seperti firman Allah dalam surat Al-Ankabut yang berbunyi :

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... ﴿٤٥﴾

Artinya: "... Dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut : 45)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya shalat adalah kewajiban yang harus kita laksanakan, karena shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan dapat menjauhkan kita dari perbuatan-perbuatan tercela.

Pembinaan ibadah mendapatkan kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan wawasan anak muslim. Itu karena ibadah adalah tujuan terbesar dari penciptaan manusia. Tidak mengherankan jika ibadah mendapatkan perhatian dalam pembinaan kepribadian anak, karena ibadah merupakan perilaku hidup seorang muslim baik dengan

<sup>55</sup> Ahmad Jad, *Fiqih Wanita & Keluarga*, (Jakarta: Kaysa Media, 2013), h. 80.

<sup>56</sup> Layla TM, *Anak Bertanya Anda Kelabakan*, (Solo: AQWAM, 2009), h. 71.

Allah dan dengan manusia. Dan karena ibadah merupakan refleksi amaliyah untuk pembinaan keimanan dan pemikiran sang anak.<sup>57</sup>

Untuk pendidikan ibadah shalat anak-anak, ada cara-cara khusus untuk anak-anak. oleh karena itu orang tua agar tidak menggunakan kekerasan dalam mengarahkan anak-anak.<sup>58</sup> Anak tidak perlu kekerasan, justru dengan kekerasan seorang anak semakin menjauh dan merasa takut, mereka hanya memerlukan kelembutan dan kasih sayang yang akan membuat seorang anak semakin terasa dekat dan disayang, dan dengan begitu mereka akan mendengar dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya.

Pendidikan shalat anak perlu diberikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani.<sup>59</sup> Serta membawa mereka memahami agama yang benar.<sup>60</sup> Mendidik anak shalat bukan hanya sekedar mendidik dan mengajarkan gerak-gerik shalat semata, melainkan juga harus memahami mereka arti dan hakikat yang terkandung dalam shalat itu sendiri, sehingga anak dapat merasakan dan memahami bahwa ada nilai-nilai kebaikan dalam perintah shalat itu.

Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* telah menuntun setiap orang tua muslim agar membiasakan anak-anaknya

---

<sup>57</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), h. 270-271.

<sup>58</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, (Semarang: Maktabah Nahdhatul Mishr, 1993), h. 32.

<sup>59</sup> Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung : Rosda Karya, 2012), h. 45.

<sup>60</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2005), h. 103.

melaksanakan shalat sejak mereka kecil.<sup>61</sup> Masa anak-anak merupakan ladang bagi orang tua untuk bercocok tanam sesuka hati, apa yang hendak ingin ditanam dihati anak, karena apa yang ditanam dan diterapkan dalam diri anak-anak akan tumbuh dan terbiasa ketika ia tubuh dewasa. Begitu juga dengan shalat, harus diajarkan sejak anak masih kecil agar kelak ia dewasa shalat itu akan terlihat wujud pelaksanaannya secara konsisten dalam kehidupan anak.

Shalat juga menjadi washilah (perantara) yang penting untuk membentuk agama seorang anak, oleh karena itu orang tua sangat berperan terhadap pendidikan shalat anak.<sup>62</sup> Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam sabdanya :

عن عبد الله بن عمر ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه احمد وابو داود والحاكم)

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr bahwa Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* Bersabda: suruh lah anak-anakmu melaksanakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka pada umur sepuluh tahun (bila masih enggan) dan pisahkanlah tempat tidurnya.” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim).<sup>63</sup>

Dari hadits di atas dapat dilihat bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* mengatakan kepada orang tua yang memiliki anak, bahwa anak itu harus diperintahkan untuk shalat, lebih ditekankan ketika anak berusia 7 tahun, namun bila anak telah berusia 10 tahun tetapi tidak mau melaksanakan maka boleh anak itu dipukul. Artinya begitu penting

<sup>61</sup> M. Rusli Amin dkk, *Kado Terindah Untuk Anakku*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), h. 109.

<sup>62</sup> Ahmad Isa' asyur, *Kewajiban Dan Hak Ibu, Ayah Dan Anak*, (Bandung : Diponogoro, 1993), h. 106.

<sup>63</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, Cet.Ke II (Mesir: Mustafa Al-Halaby, 2002), h. 56.

membiasakan anak sejak kecil, tujuannya agar anak tetap menjaga shalatnya sampai kapanpun, begitu penting shalat itu, sehingga ketika anak tidak mau melaksanakannya maka boleh memukulnya meskipun ia masih kecil.

Shalat dapat menyinari hati yang paling dalam dari diri seorang anak kecil, sehingga dengan begitu akhlak nurani yang terpendam dalam jiwanya akan berkembang. Oleh karena itu hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menganjurkan anak-anak mereka semenjak usia tujuh tahun untuk melaksanakan shalat dengan teratur disertai pengawasan dari orang tua.<sup>64</sup>

Pengawasan dari orang tua akan sangat membantu jiwa anak dalam memahami pentingnya shalat, jiwa anak akan tumbuh dan berkembang manakala orang tuanya dengan tegas mengingatkannya dan dengan lembut pula mengajarkannya, apalagi jiwa anak akan lebih lembut serta perlu pendekatan-pendekatan tertentu untuk menggapai hatinya demi untuk mengubahnya menuju jalan yang benar.

Bagi anak yang baru lahir dan anak kecil maka orang tuanya yang akan membentuk kepribadian mereka. Karena itu perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama, yaitu pada masa anak dimulai dari usia 0-12 tahun.<sup>65</sup> Dalam hal ini, Zakiah Darajat menyatakan bahwa orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama bagi anak.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Jamal Abdul Hadi dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, (Surakarta : Era Intermedia, 2005), h. 95.

<sup>65</sup> Sumadi Surabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2011), h. 1.

<sup>66</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Anak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 56.

Dalam keluarga yang berperan penting adalah orang tua, sebagai pendidik dan pembina yang memiliki tanggung jawab yang pertama dan utama.<sup>67</sup> Orang tua harus melatih anak sejak kecil tentang keagamaan dalam hal shalat, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Sesuai dengan firman Allah swt dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim : 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua harus menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang tua wajib menyuruh anak untuk melaksanakan shalat dari umur 7 tahun dan boleh memukul mereka jika tidak mengerjakannya pada umur 10 tahun.

Memberikan pendidikan diwaktu kanak-kanak lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya. Daya tangkap dan daya rekam ketika itu luar biasa pentingnya dalam membangun landasan kehidupan seorang anak.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Yuni Setia Ningsih, *Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, (Banda Aceh : IAIN Ar-Raniry, 2007), h. 15.

<sup>68</sup> Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor : Cahaya, 2002), h.9.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, anak harus dibawa hadir ke mesjid agar ikut bersama kaum muslimin memakmurkan mesjid dengan shalat berjamaah, serta memberi pengarahan dengan baik agar anak tetap cinta dengan mesjid, hatinya berpaut dengan mesjid dan selalu rindu dengan shalat di mesjid. Pada fase ini juga, pengarahan dan bimbingan kepada anak tentang tatacara shalat mulai dari rukunnya, syarat, waktu dan hal-hal yang membatalkan shalat harus sudah dimulai. Orang tua harus memberi pengarahan, bimbingan dan pendidikan kepada anak untuk melakukan shalat, baik dengan cara menunjukkan praktik secara nyata maupun mengajaknya untuk ikut serta dalam shalat sehari-hari.

## 2. Upaya Orang Tua dalam Membimbing Shalat Anak

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, dan merupakan salah satu dari lima rukun islam. Sebagai salah satu dari rukun agama, shalat menjadi dasar yang harus ditegakkan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syaratnya. orang tua wajib memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat. Dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ  
مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua wajib menyuruh anak untuk melaksanakan shalat dan menjauhi segala perbuatan yang

dilarang oleh Allah. Orang tua juga wajib membimbing shalat anak. Orang tua harus mengajari anak-anaknya masalah ibadah yang sesuai dengan mereka, seperti cara berwudhu, shalat dan puasa.<sup>69</sup> Dan biasanya orang tua shalat dalam keadaan sepengetahuan anak, sehingga anak sudah hafal gerakan shalat dari takbiratul ikhram, bersedekap, ruku' dan sujud.<sup>70</sup> Dalam membimbing anak-anaknya, orang tua harus mampu memilih waktu yang tepat agar bimbingan yang diberikan itu membuahkan hasil yang diharapkan, pemilihan waktu yang tepat akan mempermudah dan mempermudah pendidikan.<sup>71</sup>

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga, dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama, seperti syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhu, doa-doa, bacaan al-Qur'an, lafaz zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah.<sup>72</sup> Orang tua perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam membiasakan anak melakukan ibadah shalat agar orang tua bisa memahami cara yang tepat dalam membimbing dan menanamkan pembiasaan ibadah shalat sesuai dengan perkembangan

---

<sup>69</sup> Adil Fathi Abdullah, *Pahami Anak Anda, Anda Akan sukses Mendidiknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 82.

<sup>70</sup> M.Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 84-85.

<sup>71</sup> Muhammad Suwaid, *Cinta Nabi Untuk Si Buah Hati*, (Solo: Pustaka Arafah, 2013), h. 19.

<sup>72</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), cet.II, h. 183.

ibadah anak. Al-Magribi menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam membiasakan atau membimbing anak untuk shalat<sup>73</sup>, yaitu:

a. Perintah untuk shalat

Ini adalah masa pertumbuhan kesadaran anak hingga umur tujuh tahun, pada masa ini anak gemar melihat dan meniru, ketika anak melihat kedua orang tuanya sedang shalat maka dengan cepat menirunya sehingga bila orang tuanya melatih dan membiasakan hal itu sejak usia dini, yang demikian itu lebih baik. Sebuah pribahasa mengatakan, *kecil teranja-ranja, besar terbawa-bawa*, bisa juga berlaku dalam urusan shalat. Sebab kebaikan apa saja, termasuk ibadah shalat, jika telah dibiasakan sejak kecil, maka kebaikan itu akan terus terbawa hingga dewasa.

Jika shalat telah dibiasakan pelaksanaannya sejak kecil, maka ketika remaja, tidak sulit melaksanakan shalat, dan seterusnya ketika dewasa semakin mudah dan ringan melaksanakan shalat. Jika seorang ibu shalat di rumah, biarkan anak ikut shalat bersama ibu. Memang terkadang terasa mengganggu ketenangan dalam shalat. Tapi atasilah dengan cara yang baik. Jangan lah melarang anak yang ingin ikut shalat bersama ibu. Biarkan saja, sebab itu adalah sebuah cara pembiasaan shalat bagi anak. Selain itu, benteng terbaik untuk melindungi diri dari kerusakan moral adalah shalat. Jika engkau melaksanakan shalat dengan baik, maka sesungguhnya ada berbagai faktor kebaikan telah berkumpul dan menjadi satu dalam dirimu, seperti iman kepada Allah. Sebab seseorang yang selalu memelihara shalat adalah orang yang beriman. Juga penyucian diri, lahir dan batin, sebab shalat tidak sah kalau tidak bersuci terlebih dahulu. Kemudian zikir kepada Allah ketika shalat.

---

<sup>73</sup>Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), cet.V, h. 282.

Bahkan shalat adalah cara mengingat Allah yang paling utama. Karena didalam shalat kita memohon ampun atas dosa.<sup>74</sup>

Secara praktis orang tua menumbuhkan kecintaan anak terhadap shalat bisa dilakukan pada usia anak 2-7 tahun. Di masa ini orang tua bisa mengajak anak membiasakan diri untuk shalat berjamaah. Dalam menumbuhkan kecintaan anak pada shalat, beberapa pakar mengemukakan berbagai cara bisa membantu orang tua dalam mewujudkannya, diantaranya:

1. Orang tua sebagai teladan

Orang tua sering kali mengeluh karena anak-anak mereka melalaikan shalat, padahal mereka sudah menasehati dan memperingatkan agar anak tidak meninggalkannya. Namun satu hal yang kadang-kadang tidak disadari adalah bahwa sering kali orang tua yang melalaikannya sendiri. Padahal anak akan banyak bercermin pada orang tua. Setiap tingkah laku orang tua akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu jika orang tua menyuruh anak, maka orang tua pun harus melaksanakannya terlebih dahulu atau langsung mengajak anak-anak secara bersama-sama shalat berjamaah dimesjid. Dengan cara tersebut anak akan mudah mengikuti seruan orang tua.<sup>75</sup>

Seorang anak membutuhkan keteladanan, dan ia akan mencontoh dari kedua orang tua atau guru, karena ia memang memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan mengikuti. Apabila dia menyenangkan seseorang, dia akan mengikuti dan berjalan sesuai dengan

---

<sup>74</sup> Al-Ustadz, dkk, *Kado Terindah Untuk Anakku Nasihat Ayah Bunda Agar Sukses dan Selamat*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 110-115.

<sup>75</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 414.

gayanya dan berupaya untuk dapat menirunya.<sup>76</sup> Di masa balita anak-anak sangat meneladani ayahnya kerana menjadi ayah teladan itu penting sehingga menjadi rujukan bagi anak. Kata psikolog Prof Ahmad Mubarak, dalam diri anak-anak kecil ada fitrah identifikasi. Maksudnya, mereka mengagumi dan ingin meniru sosok yang dipandang hebat. Sosok itu adalah ayahnya yang serba bisa.<sup>77</sup>

Pada tahap ini keteladanan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.<sup>78</sup> Orang tua khususnya ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak. Seorang anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi suara keras dan bentakan-bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara lemah lembut, karena itu untuk menanamkan kelembutan dan sikap ramah pada anak dibutuhkan contoh dari ibu yang penuh kelembutan dan keramahan.

Demikian halnya dalam membimbing ibadah shalat wajib, seorang anak dibutuhkan contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil. Jika sejak kecil orang tua menanamkan akan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat maka anak akan terbawa suasana tersebut. Dengan adanya teladan tersebut, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya

---

<sup>76</sup> Syaikh Akram Mishbah Utsman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 9.

<sup>77</sup> Yunuardi Syukur, *Rahasia Keajiban Berbakti Kepada Ayah*, (Jakarta: Al-Magfirah), h. 37.

<sup>78</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, h. 2.

ketika melihat orang tuanya tekun menunaikannya setiap waktunya, demikian juga ibadah-ibadah lain.<sup>79</sup>

## 2. Shalat di awal waktu

Orang tua bisa menanamkan rasa cinta anak terhadap shalat, melalui cara membiasakan diri mengajak anak untuk shalat berjamaah di awal waktu. Dengan cara ini anak akan tergerak hatinya untuk cepat-cepat mendirikan shalat ketika terdengar suara adzan.<sup>80</sup>

## 3. Menghargai tiap tindakan anak

Apapun yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan anaknya shalat, namun tidak jarang orang tua akan mendapati tindakan anak yang bermacam-macam. Misalnya anak dalam melaksanakan shalat setelah berdiri langsung sujud tanpa rukuk, menoleh kesana kemari, bahkan kadang baru mendapatkan satu rakaat saja anak telah berlari.

Walaupun demikian, orang tua perlu menghargai dan menghormati setiap tindakan anak. sebagai orang tua harus tetap bersyukur karena bagaimanapun anak masih dalam tahap belajar. Walaupun sedikit anak telah belajar untuk berbuat kebajikan. Orang tua harus tekun dan sabar dalam membimbing, mengarahkan dan memberi contoh agar anak sedikit demi sedikit bisa menjalankannya dengan baik.<sup>81</sup> Firman Allah dalam surat Thaha ayat 132 yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا . . . 

<sup>79</sup> Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak...*, h. 368.

<sup>80</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anakku Dengan Bahagia...*, h. 415.

<sup>81</sup> Hana binti Abdul Azis ash-Shani, *Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), Cet.I, h. 107.

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”* (QS. Thaha : 132)

Dengan kesabaran dan ketekunan orang tua, kesabaran orang tua kelak anak benar-benar menjadi orang yang disiplin dalam shalatnya.

#### 4. Memisahkan tempat anak

Anak biasanya sering ramai daripada sendiri dalam melaksanakan shalatnya. Kadang antara satu dengan yang lain saling mengganggu, menjahili dan saling dorong. Kebiasaan seperti ini, anak tidak lagi bisa berkonsentrasi dalam shalat, bahkan mengundang pertengkaran hingga anak menangis. Kondisi seperti ini, biasanya akan membawa trauma kepada anak. Akibatnya anak tidak mau lagi diajak kemesjid untuk shalat, karena takut dijahili oleh temannya.

Oleh karena itu, memisahkan posisi antar anak dalam shalat sangat berguna dan banyak sekali manfaatnya. Misalnya bila ada dua anak yang akan mengerjakan shalat, orang tua bisa berada ditengah-tengah. Dengan cara ini, anak tidak lagi saling dorong dan dengan senang akan mengikuti shalat hingga selesai.

Melatih anak untuk mencintai shalat membutuhkan kebijaksanaan dan kesabaran. Memberi contoh yang baik dan keratif sangat bermanfaat. Orang tua yang rajin dan mempunyai disiplin dalam shalat akan berpengaruh dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya, yakni menjadi anak yang shaleh dan shalehah yang taat beribadah kepada Allah swt.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Imam Masbukin, *Kudidik Anakku Dengan Bahagia...*, h.416-418.

b. Mengajarkan tatacara shalat

Priode ini mulai diajarkan ketika anak berumur antara tujuh hingga sepuluh tahun, maka pengarahan dan bimbingan pada anak tentang tata cara shalat dari mulai rukunnya, syaratnya, waktunya, dan hal-hal yang merusak shalat harus dimulai.

Yang baik dalam mengajarkan shalat adalah apabila sang bapak mengajak anaknya pergi kemesjid, maka dia akan belajar shalat berjamaah dimesjid, sehingga dia tumbuh menjadi sosok yang mencintai mesjid dan menjadi salah satu dari tujuh golongan yang akan Allah naungi dihari dimana tidak ada tempat bernaung selain dalam naungannya. Begitu juga orang tua harus mengajarkan kepada anak shalat-shalat sunnah, seperti shalat dhuha, shalat rawatib dan shalat witir.<sup>83</sup>

Shalat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk akhlak anak, memotivasinya untuk selalu menjaga kebersihan dan kedisiplinan. Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan shalat maka ia telah menegakkan agama. Dan barang siapa yang telah menghancurkan shalat maka ia telah menghancurkan agama. Selanjutnya shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Dengan posisinya yang agung dalam agama, maka shalat menjadi dasar akhlak dan menjadi pendorong bagi setiap nilai kebaikan serta menjadi salah satu nilai penting yang mendorong lahirnya sikap bakti seorang anak kepada orang tuanya. Mereka yang mendirikan shalat tepat pada waktunya lebih banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, baik ketika orang tuanya masih hidup maupun sudah

---

<sup>83</sup> Adil Fathi Abdullah, *Pahami Anak Anda, Anda Akan Sukses Mendidiknya...*, h. 83.

meninggal, dan mereka jauh dari berbuat durhaka dan kemaksiatan. Oleh karena itu orang tua wajib melatih anak-anaknya melaksanakan shalat sejak usia dini, mendorong dan memerintahkan mereka. Dan pada saat mereka sudah dewasa, orang tua wajib bersikap tegas apabila mereka malas emmdirikan shalat.<sup>84</sup>

c. Memukul anak karena tidak shalat

Tahapan ini dimulai semenjak anak berusia sepuluh tahun, ketika anak mulai teledor atau malas dalam menunaikan shalat. Orang tua atau pendidik boleh memukul anak sebagai bentuk pemberian sanksi kepada anak yang teledor menunaikan kewajibannya terhadap Allah karena mengikuti jalan setan.<sup>85</sup> Hal itu dilakukan karena yang diabaikan oleh anak adalah tiang agama serta pilar (rukun)nya yang mendasar, yaitu shalat, serta yang pertama-tama sekali dihisab pada hari kiamat setelah aqidah. Nabi saw tidak mengizinkan memukul anak sebelum berumur sepuluh tahun atas pengabaianya terhadap ibadah shalat, lebih lagi bila dalam masalah-masalah kehidupan, perilaku dan pendidikan yang kepentingan dan kedudukannya di sisi Allah tak seimbang dengan kedudukan shalat.<sup>86</sup>

Mengenai tahapan pertumbuhan anak, Muhammad Ali Quthb dalam karyanya *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyatil Islamiyah* menjelaskan bahwa anak melampaui masa penanaman dan pertumbuhan diri pada tahun pertama dari usianya. Kemudian ia mengalami masa pendidikan, pengajaran dan penanaman akhlak, yaitu pada usia antara empat tahun sampai tujuh tahun. Pada masa terakhir ini sang anak mulai memasuki

---

<sup>84</sup> Sa'ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 141-143.

<sup>85</sup> Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak...*, h. 286.

<sup>86</sup> Muhammad Suwaid, *Cinta Nabi Untuk Si Buah Hati...*, h. 170.

masa-masa stabi dan mulai merasakan insting seks nya, baligh dan bertanggung jawab. Maka dalam usia tersebut anak harus mengalami proses penekanan dan kekerasan. Pendidikan dipusatkan dengan pemberian rangsangan dan perhatian, yaitu melalui perintah pada permulaannya, dan melalui pukulan yang tidak membahayakan ketika anak berusia sepuluh tahun untuk tahap kedua.<sup>87</sup>

Menurut Syekh waliyullah ad-Dahlawi, anak telah mencapai usia baligh jika diliat dari dua sisi yaitu :

- a. Apabila dia telah dianggap sehat secara kejiwaanya, anak mampu membedakan sendiri antara sakit dan sehat, atau dalam istilah lain anak telah berakal. Dan petunjuk yang bisa diketahui bahwa anak telah berakal adalah saat anak telah mencapai usia tujuh tahun. Anak telah bisa berpikir tentang keadaan disekitarnya, bertanya karena keinginannya untuk mengetahui apa yang ia temukan saat itu, dan lain sebagainya. Sedangkan tanda berakalnya anak dapat terlihat lebih maju ketika dia telah berusia sepuluh tahun. Saat itu anak telah mampu menilai tingkah laku dirinya atau orang lain. Anak dapat membedakan perbuatan seseorang atau dirinya berbahaya atau bermanfaat.
- b. Ketika anak telah berusia lima belas tahun, dia telah mencapai kesempurnaan akal nya. Jasmani dan rohaninya telah berfungsi dengan baik.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyah* Oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 90-91.

<sup>88</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj. Dari *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* oleh Kuswandani, dkk, (Bandung: al-Bayan, 1997), Cet.1, h. 153-154.

Dalam pendidikan islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Bila perlu gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidak senangan pada kelakuan anak. hukuman itu harus adil atau sesuai dengan kesalahan. Anak harus mengetahui kenapa ia harus dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak pada kesadaran akan kesalahannya, sehingga hukuman tidak meninggalkan dendam pada anak.<sup>89</sup>

Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik, si pendidik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak menghukum anak ketika marah, karena terbawa emosional yang dipengaruhi oleh nafsu setan.
2. Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak.
3. Tidak merendahkan derajat dan martabat yang dihukum.
4. Tidak menyakiti secara fisik.
5. Bertujuan mengubah perilaku yang tidak atau kurang baik.<sup>90</sup>

Tokoh-tokoh cendikiawan muslim memberikan komentar dan pendapatnya mengenai hukuman, diantaranya: menurut Ibnu Sina islam sangat menghargai martabat manusia dan naluri manusia yang selalu ingin disayangi, dan hukuman itu boleh dilakukan dalam keadaan

---

<sup>89</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. IX, h. 186.

<sup>90</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18-22.

terpaksa atau kondisi yang tidak normal. Al-ghazali berpendapat bahwa seorang pendidik itu laksana dokter, apabila dia berlebihan memberi obat atau hukuman kepada anak, hati mereka akan beku dan jiwanya akan mati. Maksudnya penerapan hukuman harus seimbang, tidak boleh berlebihan dan diusahakan memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada anak untuk memperbaiki. Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak didik harus memahami/menguasai ilmu jiwa anak, apabila tidak, dikhawatirkan seorang pendidik bertindak ceroboh, kasar, keras dan mudah marah. Hal ini tentu menyebabkan anak menjadi pendusta, pemalas, pemurung, tidak percaya diri dan akan mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta karena takut dihukum<sup>91</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hukuman memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku anak menjadi lebih baik. Hukuman merupakan upaya akhir yang dilakukan oleh orang tua apabila upaya yang bersifat lemah lembut tidak menunjukkan perubahan atau hasil yang positif. Dalam menerapkan hukuman harus dilakukan dengan hati dalam arti sesuai dengan tingkat kesalahan anak dan yang terpenting adalah hukuman dapat merubah perilaku anak menjadi lebih baik.

### **3. Kendala Orang Tua dalam Membimbing Shalat Anak**

Tentunya menjadi orang tua tidaklah mudah. Banyak tanggung jawab yang harus di emban di bahu mereka. Orang tua sangat bertanggung jawab dalam pembentukan karakter-karakter anak mereka terutama dalam membimbing shalat pada anak. Karena melaksanakan shalat itu juga sangat di pengaruhi oleh kepedulian orang tua yang selalu

---

<sup>91</sup>Abudin Nata, Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 375-376.

melatih dan mengingatkan anaknya untuk shalat tepat waktu dan tidak melalaikan waktu shalat. Akan tetapi banyak kendala-kendala yang dilalui oleh orang tua pada umumnya, khususnya orang tua di Desa Meunasah Gantung, dalam membimbing shalat anak terdapat beberapa kendala yaitu sebagai berikut :

1. Anak yang selalu dimanjakan oleh orang tua sehingga anak tersebut tidak takut lagi jika tidak melaksanakan shalat ketika disuruh oleh orang tuanya.
2. Anak yang terpengaruh oleh temannya yang tidak biasa melaksanakan shalat.
3. Anak yang mengulur-ngulur waktu shalat pada saat disuruh oleh orang tuanya, sehingga ia melewatkan waktu shalat tanpa penyesalan.
4. Anak yang gemar menonton televisi juga malas melaksanakan shalat pada saat disuruh oleh orang tuanya karena takut akan terlewatkan acara televisi yang sedang ia tonton.

Ajarkan pada anak bahwa shalat adalah cahaya, dan bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat adalah salah satu dari rukun islam dan tiang agama. Shalat lima waktu bisa melebur kesalahan yang terjadi di antara waktu-waktu shalat tersebut.<sup>92</sup> Allah swt berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ أَحْسَنْتَ يُدْهِنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ

ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

---

<sup>92</sup> Syaikh Musthafa al-‘Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 184.

Artinya: *“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”*. (QS. Hud : 114)

Untuk menumbuhkan kebiasaan shalat pada diri anak tidaklah mudah, karena pada masa anak-anak ini akan terlihat beberapa sikap perlawanan, yang ingi menentukan keinginannya sendiri. Masa itu disebut masa negativisme yang dipandang dari segi pendidikan merupakan masa yang sukar. Akan tetapi masa ini akan terlewati dengan baik bila seorang anak dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman, tentram, penuh kasih sayang maka pribadinya akan terbina dengan baik. Terlebih bila ayah dan ibunya taat dalam melaksanakan ajaran agama. Ini merupakan pengalaman yang baik yang ditangkap oleh anak-anak.<sup>93</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kendala bagi orang tua dalam membimbing shalat pada anak karena disebabkan oleh anak yang sudah terbiasa tidak melaksanakan shalat sehingga anak menjadi malas untuk melaksanakannya, dan karena keasyikan menonton televisi sehingga mereka melewatkan waktu shalat tanpa merasa bersalah dan takut akan dosa. Maka oleh karena itu orang tua harus mengontrol anak pada saat menonton televisi, orang tua juga harus mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat karena shalat itu merupakan kewajiban bagi umat islam. Jika anak tidak mau melaksanakan shalat atau disebabkan oleh malas, maka orang tua boleh memukul anak tersebut jika anak sudah berumur sepuluh tahun. Jika anak sudah berumur sepuluh tahun tidak mau melaksanakan shalat,

---

<sup>93</sup>Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama, 1996), h. 26.

orang tua harus tegas dan memberikan hukuman kepadanya sehingga anak tidak akan meninggalkan shalat lagi.

### **BAB III**

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan rancangan penelitiap deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.<sup>94</sup>

Penelitian ini berusaha membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta secara faktual dan cermat, kemudian menuangkan dalam bentuk kesimpulan. Adapun data yang dibutuhkan adalah keterangan informasi yang berasal dari responden orang tua di Desa Meunasah Gantung. Dalam penelitian karya ilmiah, penetapan sumber data merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, dengan adanya penetapan sumber data ini, peneliti mampu mendapatkan data yang akurat. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>94</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 73.

### 1. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan angket.

### 2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data Sekunder diperoleh dari data dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sehingga kita hanya mencari dan mengumpulkannya saja. Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, dan data keadaan tempat peneliti melakukan penelitian.<sup>95</sup>

Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Jadi data sekunder yang penulis butuhkan dalam skripsi ini adalah buku, jurnal, dan data keadaan tempat peneliti yang terkait dengan landasan teoritis sehingga memperoleh data yang dibutuhkan.

## **B. Subyek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi/tempat penelitian yaitu Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat yang berjumlah 133 kk. Sedangkan subjek yang diteliti adalah orang tua yang mempunyai anak yang berusia 6-12 tahun yang terdiri dari 28 kk.

---

<sup>95</sup>Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 146.

## 2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>96</sup> Populasi digunakan ketika hendak meneliti keseluruhan dari objek yang ada dalam wilayah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Desa Meunasah Gantung yang terdiri dari 28 kk.

## 3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penetapan sampel peneliti menggunakan teknik sampling jenuh yang berpedoman pada pendapat sugiono yang mengatakan bahwa “teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan taraf kesalahan yang sangat kecil yaitu 1%.”<sup>97</sup> Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu orang tua yang mempunyai anak laki-laki atau perempuan yang berusia 6-12 tahun yang rata-rata masih sekolah dasar (SD) dan keseluruhannya berjumlah 28 kk.

Alasan peneliti memilih orang tua karena sesuai dengan tujuan penelitian dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui pengaruh televisi terhadap shalat anak, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing shalat anak.

---

<sup>96</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 185.

<sup>97</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 124-125.

### C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan memperoleh keterangan yang akurat dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.<sup>98</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata. Mendengarkan, mencium, mengecap dan meraba termasuk bentuk observasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan dan lembar pengamatan.<sup>99</sup> Dalam penelitian ini peneliti membuat daftar lembar pengamatan sebagai instrumen observasi. Subjek yang akan diamati adalah orang tua di Desa Meunasah Gantung dalam membimbing shalat anak. Melalui observasi akan diperoleh gambaran tentang aktivitas orang tua dalam membimbing shalat anak.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab. Pewawancara yang menanyakan pertanyaan dengan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara mampu

---

<sup>98</sup> Nawawi Hadani, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1991), h. 36.

<sup>99</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiiah, *Metodologi Penelitian...*, h. 192.

menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seseorang tentang suatu hal.<sup>100</sup>

Dalam hal ini peneliti membuat daftar pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada orang tua di Desa Meunasah Gantung sebagai instrumen wawancara. Wawancara diadakan secara langsung atau bertatap muka dengan para orang tua di Desa Meunasah Gantung dengan berpedoman kepada pertanyaan yang telah disiapkan.

#### c. Angket

Angket atau sering disebut kuesioner merupakan satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan tertulis yang diberikan juga dalam bentuk tertulis, yaitu dalam bentuk isian atau tanda.<sup>101</sup> Dalam penyusunan angket peneliti memilih angket tertutup.<sup>102</sup> Yang mana peneliti sudah menyediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih. Dalam hal ini peneliti membuat daftar pertanyaan angket sebagai instrumen angket yang ditujukan kepada setiap keluarga yang menjadi sampel, dimana angket tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Meunasah Gantung dalam mendidik shalat anak.

#### d. Tela'ah Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber

---

<sup>100</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 25, (Bandung: Remaja Rosada, 2008), h. 186.

<sup>101</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh : Ar-Rijal Institute, 2008), h. 62.

<sup>102</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian...*, h. 193.

tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>103</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menela'ah dokumen, seperti profil Desa, jumlah masyarakat, serta data-data lain yang membantu peneliti sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Analisis Data**

##### **1. Analisis Data Observasi dan Wawancara**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.<sup>104</sup> Langkah awal untuk untuk memproses data observasi dan wawancara adalah:

##### **a. Editing**

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data dilapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataan bahwa data yang terhimpun kadang belum memenuhi harapan peneliti. Ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui editing. Proses editing paling baik adalah dengan teknik silang, yaitu seorang peneliti atau *field worker* memeriksa hasil pengumpulan data peneliti lain dan sebaliknya pada suatu kegiatan penelitian tertentu. Ini berarti ada dua orang atau lebih yang melakukan kegiatan ini.

Proses editing dimulai dengan memberikan identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu per satu lembaran instrumen pengumpulan data, lalu memeriksa poin-poin

---

<sup>103</sup> Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 307.

<sup>104</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 207.

serta jawaban yang tersedia. Apabila terjadi kejanggalan pada instrumen, berilah identitas tertentu pada instrumen dan poin yang janggal.

b. Pengkodean

Setelah tahap editing selesai, kegiatan berikutnya adalah mengklasifikasi data-data melalui tahap koding. Maksudnya, data yang telah diedit diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. Pengkodean menggunakan dua cara yaitu pengkodean frekuensi dan pengkodean lambang. Pengkodean frekuensi digunakan apabila jawaban pada poin tertentu memiliki bobot atau arti frekuensi tertentu. Sementara pengkodean lambang digunakan pada poin yang tidak memiliki bobot tertentu.

c. Manipulasi Data

Setelah pembersihan data, peneliti mungkin memerlukan manipulasi data untuk memudahkan penafsiran data atau hubungan antar variabel, yang disesuaikan dengan tujuan riset. Manipulasi data merupakan usaha mengubah data dari bentuk awal menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan antar variabel.

d. Analisis dan Penafsiran Data

Setelah data disusun sedemikian rupa dalam tabel-tabel, ataupun bentuk lainnya, maka langkah berikutnya adalah menafsirkan hasil penemuan dan pengolahan data. Karena riset pada dasarnya bermaksud menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan, maka peneliti perlu melakukan perhitungan terhadap data agar jelas sifat-sifat yang dimilikinya.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian...*, h. 200-204.

## 2. Analisis Data Angket

Data yang didapatkan melalui hasil penyebaran angket, peneliti menggunakan rumus persentase sederhana yang dikemukakan oleh Anas Sudjana:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase

F = Frekuensi jawaban orangtua

N = Jumlah Total

100% = Bilangan tetap.<sup>106</sup>

## E. Pedoman Penulisan

Hasil penelitian yang di lakukan ini peneliti berpedoman pada “*Panduan Akademik Dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2014.

---

<sup>106</sup> Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Mutiara, 1987), h. 105.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak geografis Desa Meunasah Gantung**

Desa Meunasah Gantung merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Desa Meunasah Gantung dilintasi oleh jalan Meulaboh-Tuttut dan sawah dimana masyarakat setempat mencari nafkah. Disamping itu lokasi ini juga termasuk dataran rendah, sehingga bila musim hujan tiba maka tidak jarang sebahagian perumahan warga terendam banjir.

Desa Meunasah Gantung mempunyai luas daerah 1500 Ha dengan jumlah penduduk 399 jiwa, yang terdiri dari 206 jiwa laki-laki dan 193 jiwa perempuan dengan jumlah sebanyak 133 kk. Secara garis besar Desa Meunasah Gantung letaknya kira-kira 20 Km dari pusat kota Meulaboh, dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Merbo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pu'uk
- Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Rakyat
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pungki.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa pada Hari Rabu Tanggal 26 Oktober 2016 maka dapat diketahui sarana dan prasarana di Desa Meunasah gantung Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat adalah sebagai berikut:

---

<sup>107</sup> Hasil telaah Dokumen Desa Meunasah Gantung Hari Rabu Tanggal 26 Oktober 2016.

Tabel 4.1: Keadaan sarana dan prasarana

| NO | Fasilitas      | Jumlah/Unit | Keadaan |
|----|----------------|-------------|---------|
| 1. | Mesjid         | 1 unit      | Baik    |
| 2. | Balai desa     | 1 unit      | Baik    |
| 3. | Balai kuburan  | 1 unit      | Baik    |
| 4. | Lapangan volly | 1 unit      | Baik    |
| 5. | Kantor keuchik | 1 unit      | Baik    |

Sumber: Hasil telaah dokumen Desa Meunasah Gantung pada tanggal 26 Oktober 2016.

Adapun profesi penduduk sebagian besarnya adalah petani, akan tetapi selain petani ada juga yang berprofesi sebagai PNS, swasta, pedagang dan lain-lain.

Tabel 4.2: Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

| No | Mata Pencaharian | Jumlah Jiwa |
|----|------------------|-------------|
| 1. | Petani           | 280         |
| 2. | PNS              | 6           |
| 3. | Swasta           | 30          |
| 4. | Pedagang         | 20          |
| 5. | Lain-lain        | 63          |

Sumber : Hasil telaah dokumen Desa Meunasah Gantung pada tanggal 26 Oktober 2016.

## **B. Pengaruh Televisi Terhadap Shalat Anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat**

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap anak karena orang tua harus mengontrol semua kegiatan yang dilakukan oleh anak. Misalnya pada saat anak sedang menonton televisi, orang tua harus mengawasi anak, karena banyak sekali pengaruh negatif dari televisi tersebut. Orang tua juga harus mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat jika sudah memasuki waktunya.

Selanjutnya untuk melihat dan mengetahui apakah televisi mempunyai pengaruh negatif terhadap pelaksanaan shalat anak di Desa Meunasah Gantung, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Pengaruh negatif televisi terhadap pelaksanaan shalat anak

| No     | Pilihan Jawaban    | Alternatif Jawaban | Frekuensi % |
|--------|--------------------|--------------------|-------------|
| 1.     | Sangat berpengaruh | 7                  | 25%         |
| 2.     | Berpengaruh        | 12                 | 43%         |
| 3.     | Kadang-kadang      | 7                  | 25%         |
| 4.     | Tidak berpengaruh  | 2                  | 7%          |
| Jumlah |                    | 28                 | 100%        |

Data: Hasil angket 26 Oktober 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa televisi berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat anak di Desa Meunasah Gantung. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase yaitu 28 kk sampel yang ada, 7 (25%) orang tua menjawab sangat berpengaruh, 12 (43%) orang tua menjawab berpengaruh, 7 (25%) orang tua menjawab kadang-kadang dan 2 (7%) orang tua menjawab tidak berpengaruh.

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua yaitu DW yang mengatakan bahwa televisi berpengaruh negatif seperti tayangan film atau sinetron yang memakai baju yang menampakkan aurat, sinetron yang menayangkan tentang contoh-contoh yang tidak baik seperti sifat dendam terhadap teman, sifat iri kepada teman yang mempunyai sesuatu dll. Film dan sinetron tersebut dapat memberikan contoh yang tidak baik kepada anak, dan bisa membuat anak untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan SD mengatakan banyak sekali program televisi yang sangat menghibur anak-anak sehingga membuat anak menjadi terlena dengan siaran televisi tersebut dan melewatkan waktu shalat. Menurut FW televisi ada juga pengaruh tidak baik, akan tetapi tidak semua program

televisi memberikan pengaruh negatif, ada juga beberapa program televisi yang memberikan pengaruh positif kepada anak seperti film yang dapat dijadikan pembelajaran dan contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya film Cermin Kehidupan dan Rahasia Tuhan yang menceritakan tentang larangan berbuat tidak baik kepada kedua orang tua dan azab bagi orang yang meninggalkan shalat. Adapun menurut SY, AN, AF, FT, dan NB mengatakan ada juga pengaruh tidak baik dari televisi, karena bisa membuat anak melewatkan waktu shalat.<sup>108</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, bahwa sebagian besar anak di Desa Meunasah Gantung sering melewatkan waktu shalat karena menonton televisi, televisi dapat membuat anak-anak terhibur dengan acara-acara yang ditayangkan setiap hari misalnya: Upin & Ipin, Alvin, Adit & Sopo Jarwo, Senandung dan Centini yang ditayangkan di MNCTV, Candy Land dan Angry Birds yang ditayangkan di Global TV. Acara-acara animasi seperti itu sangat disukai oleh anak-anak. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di beberapa rumah warga yang anaknya sedang menonton televisi.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa televisi berpengaruh negatif terhadap pelaksanaan shalat anak karena televisi mampu melalaikan anak dengan program-program yang sangat menghibur seperti film Upin & Ipin, My Little Pony, Candy Land, Angry Birds, Adit & Sopo Jarwo, Senandung, Centini dll. Film-film tersebut dapat melalaikan anak sehingga anak sering melewatkan waktu shalat karena televisi. Akan

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan SD, DW, FW, SY, AN, AF, FT dan NB Hari Rabu Tanggal 26 Oktober 2016.

<sup>109</sup> Hasil Observasi Hari Rabu Tanggal 26 Oktober 2016.

tetapi tidak semua program di televisi memberikan pengaruh negatif, ada juga beberapa program televisi yang memberikan pengaruh positif terhadap anak seperti acara yang mengandung pengetahuan.

Selanjutnya untuk mengetahui apa pengaruh positif dari televisi terhadap pelaksanaan shalat anak di Desa Meunasah Gantung dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4 Pengaruh positif dari televisi terhadap pelaksanaan shalat anak

| No     | Alternatif Jawaban         | Frekuensi | %    |
|--------|----------------------------|-----------|------|
| 1.     | Sangat berpengaruh positif | 1         | 4%   |
| 2.     | Berpengaruh Positif        | 5         | 18%  |
| 3.     | Kadang-kadang              | 14        | 50%  |
| 4.     | Tidak berpengaruh positif  | 8         | 28%  |
| Jumlah |                            | 28        | 100% |

Data: Hasil angket tanggal 26 Oktober 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa televisi kadang-kadang memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan shalat anak. Hal ini dapat dilihat dari persentasenya yaitu 28 kk, 14 (50%) orang tua menjawab kadang-kadang, 8 (28%) orang tua menjawab tidak berpengaruh positif, 5 (18%) orang tua menjawab berpengaruh positif dan 1 (4%) orang tua menjawab sangat berpengaruh positif.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan orang tua yaitu AF mengatakan bahwa televisi kadang-kadang memberikan pengaruh baik terhadap anak, tergantung dari acara yang anak tonton. Misalnya chanel yang menayangkan pengetahuan kepada anak seperti On The Spot, Mozaik Islam dan Berita Islami Siang. Acara-acara tersebut dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran terhadap pelaksanaan shalat anak. Sedangkan menurut AN televisi kadang-kadang memberikan pengaruh baik, karena banyak sekali pembelajaran di televisi. Menurut SY televisi berpengaruh baik seperti tayangan azan yang bisa membuat

anak menyadari bahwa sudah masuk waktu shalat. Menurut FW televisi kadang-kadang ada pengaruh baik terhadap anak seperti program-program pembelajaran dan pengetahuan. Adapun menurut SD, DW, FT dan NB mengatakan bahwa ada pengaruh baik dari televisi.<sup>110</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa televisi tidak selalu memberikan pengaruh negatif kepada anak. Tetapi televisi juga memberikan pengaruh positif seperti acara Berita Islami Siang dan acara Berbagi Kebajikan yang mengajarkan anak bagaimana indahnnya berbagi atau bersedekah terhadap orang yang membutuhkan. Televisi juga memberikan pembelajaran terhadap pelaksanaan shalat anak seperti chanel-chanel yang menyajikan azan ketika memasuki waktu shalat, dengan demikian anak-anak akan mengetahui bahwa sudah masuk waktu shalat.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil perolehan dari data angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua program di televisi memberikan pengaruh negatif akan tetapi televisi juga memberikan pengaruh baik terhadap anak, tergantung dari acara yang mereka tonton. Maka anak harus diawasi oleh orang tua jika anak tersebut menonton acara yang tidak memberikan pembelajaran dan pengetahuan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah televisi dapat menunjang belajar shalat anak di Desa Meunasah Gantung dapat dilihat dari tabel berikut:

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan AF, AN, SY, FW, SD, DW, FT, dan NB Hari Rabu Tanggal 26 Oktober 2016.

<sup>111</sup> Hasil Observasi Hari Rabu Tanggal 26 Oktober 2016.

Tabel 4.5: Televisi dapat menunjang belajar shalat anak

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sangat menunjang   | 1         | 4%   |
| 2.     | Menunjang          | 5         | 18%  |
| 3.     | Kadang-kadang      | 8         | 28%  |
| 4.     | Tidak menunjang    | 14        | 50%  |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket 26 Oktober 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa televisi tidak dapat menunjang proses belajar shalat anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase dari 28 kk, 14 (50%) orang tua menjawab tidak menunjang, 8 (28%) orang tua menjawab kadang-kadang, 5 (18%) orang tua menjawab menunjang dan sedikit sekali yaitu 1 (4%) orang tua menjawab sangat menunjang.

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak yaitu DW mengatakan bahwa televisi tidak dapat menunjang belajar shalat anak, karena anak banyak menonton program televisi seperti hiburan yang dapat melalaikan anak, misalnya film Upin & Ipin, Centini, Anak Jalanan, Bioskop transTV, My Little Pony, Angry Birds, Anugrah Cinta, Adit & Sopo Jarwo dll. Sehingga dapat membuat anak sering melewatkan waktu shalat. Menurut FW televisi tidak menunjang belajar shalat anak, karena anak lebih suka menonton film kartun dari pada acara yang mengandung pengetahuan. Menurut NB televisi tidak menunjang shalat anak karena anak lebih suka menonton film yang tidak mengandung pembelajaran. Menurut FT dan AN televisi kadang-kadang menunjang belajar shalat anak tergantung dari acara

yang mereka tonton. Sedangkan menurut AF, SY dan SD mengatakan bahwa televisi tidak menunjang belajar shalat anak.<sup>112</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa televisi tidak dapat menunjang proses belajar shalat anak di Desa Meunasah Gantung. Karena anak-anak lebih suka menonton film-film animasi seperti film Toy Story, Baper dan Barbie yang ditayangkan di RCTI, dan sinetron seperti Putri Duyung, Tuyul dan Mbakyul Reborn, Jinny Oh Jinny Datang Lagi, Anandhi, Thapki, Gopi dan Lenceng Cinta yang ditayangkan di ANTV. Acara-acara tersebut tidak mengandung nilai-nilai pembelajaran terhadap shalat anak, oleh karena itu tidak bisa menunjang belajar shalat anak.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa televisi tidak dapat menunjang belajar shalat anak, karena anak lebih suka menonton film yang menghibur seperti film kartun dibandingkan dengan acara yang memberikan pembelajaran dan pengetahuan terhadap shalat kepada anak.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah orang tua ada menemani anak ketika menonton televisi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6: Orang tua menemani ketika anak sedang menonton televisi.

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sering sekali      | 3         | 11%  |
| 2.     | Sering             | 2         | 7%   |
| 3.     | Pernah             | 4         | 14%  |
| 4.     | Tidak pernah       | 19        | 68%  |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket 26 Oktober 2016.

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Kamis Tanggal 27 oktober 2016.

<sup>113</sup> Hasil Observasi Hari Rabu Tanggal 26 Oktober 2016.

Dari tabel di atas menunjukkan, sebagian besar orang tua menyatakan tidak menemani anak ketika menonton televisi. Hal ini terlihat dari jumlah persentase yaitu 19 (68%) orang tua menjawab tidak pernah menemani anak ketika menonton televisi. Sebagian kecil 4 (14%) orang tua menjawab pernah, sedikit sekali 3 (11%) menjawab sering sekali dan 2 (7%) orang tua menjawab sering.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yaitu AF mengatakan bahwa memang benar anak tidak ditemani pada saat mereka sedang menonton televisi, karena sibuk dengan pekerjaan sendiri. Menurut NB anak dibiarkan menonton televisi sendiri tanpa perlu diawasi. Menurut SY kadang-kadang ada menemani anak menonton televisi sehingga bisa mengingatkan anak jika anak melalaikan waktu shalat. Menurut FT, AN dan SD mengatakan bahwa anak tidak perlu ditemani ketika menonton televisi. Sedangkan menurut DW dan FW mengatakan pernah menemani anak ketika menonton televisi, sehingga bisa mengontrol program televisi yang memberikan pengaruh positif kepada anak, seperti film yang memberikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari misalnya film Cermin Kehidupan dan Rahasia Tuhan yang ditayangkan di Trans7.<sup>114</sup>

Menurut observasi peneliti bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak pernah menemani anak ketika menonton televisi. Anak dibiarkan menonton televisi sendiri tanpa ada kesadaran dari orang tua untuk mengawasi tontonan dari anak tersebut. Hal ini terlihat ketika peneliti kelapangan ada beberapa orang tua duduk di depan rumah ketika anak sedang menonton televisi, orang tua

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Jum'at Tanggal 28 Oktober 2016.

membiarkan anak menonton sendiri dan tidak peduli terhadap apapun yang anak tonton. Ada juga sebagian orang tua ketika anak sedang menonton televisi pergi kerumah tetangga dan meninggalkan anak yang menonton sendirian di rumah.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak pernah menemani anak ketika menonton televisi, hanya sebagian kecil orang tua yang menemani anak yang menonton televisi sehingga orang tua bisa mengontrol program yang ditonton oleh anak.

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya orang tua menasehati anak jika melalaikan shalat karena televisi di Desa Meunasah Gantung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 : Ada tidaknya orang tua menasehati anak melalaikan shalat karena televisi

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sering sekali      | 3         | 11%  |
| 2.     | Sering             | 6         | 21%  |
| 3.     | Pernah             | 15        | 54%  |
| 4.     | Tidak pernah       | 4         | 14%  |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket tanggal 26 Oktober 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua mengatakan pernah menasehati anak jika mereka tidak melaksanakan shalat. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yaitu dari 28 kk, 15 (54%) orang tua menjawab pernah menasehati anak, 6 (22%) orang tua menjawab sering menasehati anak, 3 (11%) orang tua

---

<sup>115</sup> Hasil Observasi Hari Jum'at Tanggal 28 Oktober 2016.

menjawab sering sekali dan hanya 4 (14%) orang tua menjawab tidak pernah menasehati anak yang meninggalkan shalat.

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak yaitu FW mengatakan bahwa pernah menasehati anak seperti menyuruh anak untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan yang lain, akan tetapi hanya menyuruh beberapa kali saja dan anak sering sekali tidak mendengarkan dan sering mengulur-ngulur waktu shalat. Menurut AF, SY, NB dan SD mengatakan sering menasehati anak, akan tetapi kadang-kadang anak tidak mendengarkannya dan tidak dimarahi jika meninggalkan shalat. Menurut DW pernah menasehati anak ketika menonton televisi. Menurut AN kadang-kadang ada dinasehati anak jika meninggalkan shalat. Sedangkan menurut FT ada menasehati anak, seperti mengingatkan anak jangan lalai dengan televisi dan ingat waktu shalat.<sup>116</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung pernah menasehati anak seperti menyuruh anak untuk melaksanakan shalat dan anak sering sekali menjawab sebentar lagi waktunya masih lama, orang tua membiarkan anak mengulur-ngulur waktu shalat karena orang tua tidak tegas dalam menasehatinya dan tidak memarahi anak jika melalaikan shalat. Jadi sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung pernah menasehati anak akan tetapi hanya sekedarnya saja dan tidak tegas dalam menyuruh anak untuk melaksanakan shalat. Hanya sebagian kecil saja orang tua yang tidak peduli dan tidak pernah menasehati seperti

---

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Jum'at Tanggal 28 Oktober 2016.

tidak memarahi dan tidak peduli apakah anak melaksanakan shalat atau tidak.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Meunasah Gantung pernah menasehati anak jika melalaikan waktu shalat karena pengaruh televisi, akan tetapi orang tua tidak mengambil tindakan yang tegas seperti memarahi anak yang melalaikan waktu shalat sehingga membuat anak takut untuk meninggalkan shalat karena menonton televisi.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa televisi memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan shalat anak di Desa Meunasah Gantung. Hal ini disebabkan karena anak-anak sering melewatkan waktu shalat karena menonton televisi. Banyak sekali program-program televisi yang disukai oleh anak-anak ditayangkan pada jam-jam memasuki waktu shalat, sehingga membuat anak lalai dan lupa untuk melaksanakan shalat. Menurut hasil observasi peneliti dari sekian banyak chanel di televisi anak-anak lebih banyak memilih chanel MNC TV, ANTV, Global TV dan RCTI. Karena chanel-chanel tersebut banyak menayangkan film-film kartun kesukaan mereka dan sering ditayangkan pada jam memasuki waktu shalat yang dapat membuat anak lalai dalam melaksanakan shalat. Ini merupakan salah satu pengaruh negatif dari televisi, walaupun ada juga sebagian kecil anak yang tidak melewatkan waktu shalat karena televisi. Televisi juga memberikan pengaruh positif kepada anak seperti film, sinetron dan acara religi yang mengandung nilai-nilai pembelajaran dan bisa diambil contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya film *Rahasia Tuhan*, *Cermin Kehidupan*,

---

<sup>117</sup> Hasil Observasi Hari Jum'at Tanggal 28 Oktober 2016.

Ummat, Jejak Rasul, Berita Islami Siang dll. Orang tua juga harus menasehati anak seperti menyuruh dengan tegas anak untuk melaksanakan shalat, dan memarahi jika anak mengulur waktu shalat.

Televisi ada juga memberikan pengaruh positif seperti acara mozaik islam dan berita islami siang karena acara-acara tersebut banyak sekali memberi pengetahuan kepada anak. Televisi juga tidak dapat menunjang belajar shalat karena anak-anak lebih suka acara televisi yang bersifat menghibur seperti film animasi Dora The Explorer, Boonie Bear, dan Alvin dibandingkan dengan acara yang mengandung pengetahuan seperti acara Ummat, On The Spot. Hal ini disebabkan karena anak-anak sering menonton program-program yang bersifat menghibur seperti Angry Birds, Spongebob Squarepants, My Little Pony, Pada Zaman Dahulu, Upin & Ipin, Adit & Sopo Jarwo, Senandung, Anak Jalanan, Thapki, Lunceng Cinta, Bioskop transTV dll. Bukan program yang dapat menunjang proses belajar shalat anak seperti Mozaik Islam dan Berita Islami Siang yang dapat memberikan pengetahuan kepada anak. Oleh karena itu anak perlu ditemani dan diawasi oleh orang tua pada saat anak menonton televisi sehingga orang tua bisa memilih acara-acara televisi yang berpengaruh positif kepada anak seperti acara Berita Islami Siang dll. Meskipun hanya sebagian kecil orang tua yang menemani anak ketika menonton televisi, akan tetapi sudah ada kepedulian dari orang tua untuk mengawasi atau menemani anak menonton televisi, sehingga anak tidak akan melewatkan waktu shalat.

### **C. Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Shalat Anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat**

Setiap manusia yang memahami agama secara benar maka akan mengajarkan tatacara shalat kepada anak-anaknya. Keberhasilan anak dalam melaksanakan shalat tergantung dari baiknya didikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam rumah tangga. Pendidikan shalat anak adalah pendidikan yang secara umum harus diutamakan oleh orang tua. Orang tua harus mengajarkan tatacara shalat dengan benar kepada anak dan menghukum anak jika meninggalkan shalat.

Membimbing shalat anak tidak semudah yang dibayangkan, semua itu membutuhkan keahlian khusus dari orang tua, pertama sekali orang tua harus memberikan contoh teladan kepada anak seperti beberapa orang tua di Desa Meunasah Gantung yang selalu melaksanakan shalat dan tidak pernah meninggalkan shalat sehingga anak akan terbiasa untuk mengerjakan shalat seperti yang dilakukan oleh orang tua, karena contoh teladan secara nyata kepada anak-anak merupakan cara membimbing anak yang tidak boleh ditiadakan, ia merupakan hal yang terpenting dalam membimbing shalat mereka, hingga benar-benar tertanam dalam jiwa mereka bahwa shalat adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan, karena pada dasarnya naluri seorang anak akan terbiasa dengan apa yang ia lihat selama proses pertumbuhan dan perkembangan diri serta jiwanya.

Selanjutnya untuk melihat dan mengetahui apakah orang tua di Desa Meunasah Gantung memberikan bimbingan untuk anak dalam melaksanakan shalat, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Orang tua memberikan bimbingan untuk anak dalam melaksanakan shalat

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sering sekali      | 2         | 7%   |
| 2.     | Sering             | 9         | 32%  |
| 3.     | Pernah             | 16        | 57%  |
| 4.     | Tidak pernah       | 1         | 4%   |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket tanggal 26 Oktober 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung pernah membimbing anak untuk melaksanakan shalat. Anak selalu diajarkan tatacara shalat yang benar, menyuruh anak untuk shalat tepat waktu, dan menghukum anak jika tidak melaksanakan shalat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase yaitu dari 28 kk sampel yang ada, 16 (57%) orang tua menjawab pernah membimbing shalat anak, 9 (32%) orang tua menjawab sering membimbing shalat anak, 2 (7%) orang tua menjawab sering sekali membimbing shalat anak dan sedikit sekali yaitu 1 (4%) orang tua menjawab tidak pernah membimbing shalat anak.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan orang tua yaitu FW mengatakan bahwa ada membimbing pelaksanaan shalat anak. Adakalanya dengan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat dan mengajarkan tatacara shalat dengan benar. Menurut DW anak selalu dibimbing dalam melaksanakan shalat seperti membiasakan anak untuk shalat tepat waktu. Menurut FT dan AF anak ada diberikan bimbingan seperti mengajarkan bacaan-bacaan shalat dengan benar. Menurut NB dan SY anak kadang ada diberikan bimbingan karena anak memang membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Sedangkan menurut AN anak pernah diberikan bimbingan dalam melaksanakan shalat sehingga

anak bisa melaksanakan shalat dengan benar. Adapun menurut SD ada membimbing melaksanakan shalat anak.<sup>118</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung membimbing pelaksanaan shalat anak, seperti mengajarkan tatacara shalat dengan benar, mengajarkan bacaan-bacaan shalat dengan benar kepada anak, walaupun masih ada satu atau dua orang yang tidak membimbing shalat anak.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Meunasah Gantung ada memberikan bimbingan kepada anak dalam melaksanakan shalat dengan tujuan supaya anak bisa melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan tataranya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan shalat atau tidak, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 : Orang tua membiasakan anak untuk shalat

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sering sekali      | 4         | 14%  |
| 2.     | Sering             | 11        | 39%  |
| 3.     | Pernah             | 12        | 43%  |
| 4.     | Tidak pernah       | 1         | 4%   |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket tanggal 26 Oktober 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Sabtu Tanggal 29 Oktober 2016.

<sup>119</sup> Hasil Observasi Hari Sabtu Tanggal 29 Oktober 2016.

yaitu dari 28 kk sampel yang ada, 4 (14%) orang tua menjawab sering sekali, 11 (39%) orang tua menjawab sering, 12 (43%) orang tua menjawab pernah dan 1 (4%) orang tua menjawab tidak pernah membiasakan anak untuk shalat.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yaitu DW mengatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk melaksanakan shalat. Menurut FW anak dibiasakan untuk shalat berjamaah dan membiasakan anak hadir di mesjid bila azan telah berkumandang atau sekedar menyuruh anak untuk shalat bila waktu telah tiba. Menurut AN, AF, FT, SY, NB dan SD mengatakan bahwa membiasakan anak untuk melaksanakan shalat.<sup>120</sup>

Menurut observasi peneliti, bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung membiasakan anak untuk shalat seperti selalu menyuruh anak melaksanakan shalat jika telah tiba waktunya. Akan tetapi orang tua tidak mengambil tindakan tegas jika anak melalaikan shalat dan membiarkan saja jika anak mengulur-ngulur waktu shalat. Bahkan masih terdapat beberapa orang tua yang tidak menyuruh anak untuk membiasakan shalat seperti tidak menyuruh anak melaksanakan shalat jika sudah memasuki waktunya, hal ini disebabkan karena orang tua nya sendiri sering melalaikan shalat.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Meunasah Gantung sering membiasakan anak untuk melaksanakan shalat. Akan

---

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Sabtu Tanggal 29 Oktober 2016.

<sup>121</sup> Hasil Observasi Hari Sabtu Tanggal 29 Oktober 2016.

tetapi orang tua tidak menyuruh dengan tegas sehingga anak tidak takut jika melalaikan waktu shalat.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah orang tua di Desa Meunasah Gantung melakukan shalat berjamaah dalam keluarga dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.10 : Pelaksanaan shalat berjamaah dalam keluarga

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sering sekali      | -         | -    |
| 2.     | Sering             | -         | -    |
| 3.     | Pernah             | 12        | 43%  |
| 4.     | Tidak pernah       | 16        | 57%  |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket tanggal 26 Oktober 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak melaksanakan shalat berjamaah dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentasenya yaitu 28 kk, 12 (43%) orang tua menjawab ada berjamaah, 15 (54%) orang tua menjawab tidak pernah melakukan shalat berjamaah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak yaitu AF yang mengatakan bahwa shalat berjamaah dalam keluarga tidak begitu menjadi sebuah kebiasaan. Intinya menjaga shalat individu masing-masing saja dengan berbagai perbedaan waktu dan kesempatan tiap-tiap anggota keluarganya. Menurut AN, FT, SY, NB dan SD mengatakan bahwa tidak melakukan shalat berjamaah dengan keluarga. Sedangkan DW dan FW mengatakan bahwa sering melaksanakan shalat magrib berjamaah dengan keluarganya dirumah.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Minggu Tanggal 30 Oktober 2016.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak melakukan shalat berjamaah di dalam keluarga. Hal ini dapat peneliti lihat dalam kehidupan sehari-hari bila tiba waktu shalat fardhu, kebanyakan orang tua dan anak tetap melakukan aktivitasnya masing-masing. Orang tua tetap pada pekerjaannya dan anak tetap dalam keadaan bermain dan menonton televisi. Akan tetapi ada beberapa keluarga yang melakukan shalat berjamaah seperti shalat magrib berjamaah.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Meunasah Gantung tidak pernah melakukan shalat berjamaah bersama keluarga, hanya sebagian kecil saja yang pernah melakukan shalat berjamaah bersama keluarga seperti shalat magrib berjamaah.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah orang tua menghukum anak jika tidak melaksanakan shalat dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.11 : Orang tua menghukum anak jika tidak melaksanakan shalat

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sering Sekali      | -         | -    |
| 2.     | Sering             | 2         | 7%   |
| 3.     | Pernah             | 7         | 25%  |
| 4.     | Tidak pernah       | 19        | 68%  |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket tanggal 26 Oktober 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua tidak pernah menghukum anak yang meninggalkan shalat. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yaitu dari 28 kk, 2 (8%) orang tua menjawab sering, 9 (33%) orang tua menjawab pernah, dan 17 (61%) orang tua menjawab tidak pernah menghukum anak.

<sup>123</sup> Hasil Observasi Hari Minggu Tanggal 30 Oktober 2016.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak yaitu FT dan AN mengatakan bahwa anak hanya dimarahi saja jika meninggalkan shalat. Menurut FW dan DW ada memberikan hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat, seperti mencubit anak tersebut. Sedangkan menurut SD, FT, SY dan NB mengatakan tidak pernah memberi hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat.<sup>124</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti bahwa orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak pernah menghukum anak yang melalaikan shalat. Bahkan orang tua tidak memarahi anak jika tidak melaksanakan shalat. Tetapi ada sebagian kecil orang tua yang memarahi anak jika melalaikan shalat. Akan tetapi tidak melakukan tindakan tegas yang akan membuat anak takut untuk meninggalkan shalat. Orang tua hanya menyuruh anak sekedarnya saja untuk melaksanakan tetapi tidak menyuruhnya dengan tegas seperti memarahi sampai dia mau melaksanakan shalat. Orang tua seharusnya memberitahu anak tentang balasan yang sangat pedih dari Allah bagi orang yang meninggalkan shalat, mengatakan kepada anak bahwa neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat bagi orang yang tidak melaksanakan shalat.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak pernah memberikan hukuman kepada anak yang tidak melaksanakan shalat. Orang tua hanya memarahi akan tetapi tidak mengambil tindakan tegas yang bisa membuat anak takut

---

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>125</sup> Hasil Observasi Hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016.

jika tidak melaksanakan shalat. Hanya sebagian kecil saja orang tua yang memberikan hukuman kepada anak yang tidak melaksanakan shalat.

Dari hasil uraian di atas dapat dilihat bahwa orang tua di Desa Meunasah Gantung rata-rata memperhatikan shalat anak dengan cara membimbing dan membiasakan anak untuk selalu melaksanakan kewajibannya. Akan tetapi orang tua hanya menyuruh anak sekedarnya saja untuk melaksanakan shalat tanpa memberikan peringatan yang tegas jika anak meninggalkan shalat. Orang tua di Desa Meunasah Gantung sangat mendukung pendidikan shalat anak dengan cara melakukan shalat berjamaah dalam keluarga, meskipun hal ini masih sebagian kecil keluarga yang menerapkannya. Faktor ini dapat menjadi pemicu kurang tepatnya pendidikan shalat anak yang dilakukan orang tua di Desa Meunasah Gantung. Dan orang tua tidak menghukum jika anak tidak melaksanakan shalat sehingga membuat anak tidak takut jika sering meninggalkan shalat.

#### **D. Kendala Orang Tua Dalam Membimbing Shalat Anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat**

Pendidikan shalat anak tidak selamanya berjalan mulus tanpa adanya kendala atau gangguan yang mengganggu proses pendidikan shalat. Namun adanya kendala itu bukan berarti orang tua menyerah dan tidak peduli untuk memperhatikan tentang shalat anak.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing shalat anak di Desa Meunasah Gantung dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.12: Ada tidaknya kendala yang dihadapi dalam membimbing shalat anak

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sering sekali      | 7         | 25%  |
| 2.     | Sering             | 9         | 33%  |
| 3.     | Pernah             | 8         | 28%  |
| 4      | Tidak pernah       | 4         | 14%  |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data : Hasil angket 26 Oktober 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Meunasah Gantung menghadapi kendala dalam membimbing pendidikan shalat anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yaitu 28 kk sampel yang ada, 7 (25%) orang tua menjawab sering sekali, 9 (33%) orang tua menjawab sering, 8(28%) orang tua menjawab pernah dan 4 (14%) orang tua menjawab tidak pernah ada kendala.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yaitu AF mengatakan bahwa mengalami kendala dalam membimbing shalat anak seperti pengaruh teman yang selalu mengajak untuk bermain sepeda, mandi sungai dan pergi memancing di sungai. Menurut AN kendala yang dihadapi ialah anak sering pergi menonton PS ke rumah temannya dan sering pulang sore ke rumah. Menurut FT kendala yang dihadapi ialah anak sering pergi memancing dan pergi ke sungai dengan teman-temannya. Menurut SY kendala yang paling besar untuk anak dalam membimbing shalat adalah televisi. Menurut NB dan DW kendalanya karena anak sering menghabiskan waktunya untuk menonton televisi. Sedangkan menurut SD dan FW kendalanya ialah pengaruh televisi seperti anak yang menonton televisi dari siang sampai

sore karena banyak sekali program di televisi yang bisa membuat anak lalai dan terhibur.<sup>126</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa adanya kendala yang dihadapi oleh orang tua di Desa Meunasah gantung yang membimbing shalat anak, baik dari segi keluarga seperti orang tuanya sendiri yang sering melewatkan waktu shalat sehingga orang tuanya tidak peduli terhadap pelaksanaan shalat anak. Orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak mengambil tindakan yang tegas jika anak melalaikan shalat seperti memarahi sampai dia mau melaksanakan shalat dan selalu menakutinya tentang azab Allah yang sangat pedih bagi orang yang tidak melaksanakan shalat. Adapun dari segi televisi seperti anak yang sering menonton program-program yang menghibur yang ditayangkan pada saat memasuki waktu shalat misalnya animasi spesial di MNCTV yang ditayangkan pada jam 13:00, Candy Land di Global TV yang ditayangkan pada jam 13:30, Angry Birds jam 16:00, Big Movies Candy Land jam 16:30, Big Movies jam 19:00 yang ditayangkan di Global TV. Sedangkan dari segi pergaulan lingkungan seperti suka ikut-ikutan dengan teman-temannya misalnya sering ikut-ikutan main sepeda, mandi sungai dari siang sampai sore, nonton PS di rumah teman dan pergi memancing.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua seperti anak yang sering menghabiskan waktunya untuk

---

<sup>126</sup>Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Senin Tanggal 31 oktober 2016.

<sup>127</sup>Hasil Observasi Hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016.

menonton televisi dan bermain dengan temannya dari siang sampai sore sehingga membuat anak sering melalaikan waktu shalat.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah anak melewatkan waktu shalat karena menonton televisi di Desa Meunasah Gantung dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.13: Melewatkan waktu shalat karena menonton televisi

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sering sekali      | 14        | 50%  |
| 2.     | Sering             | 6         | 22%  |
| 3.     | Pernah             | 8         | 28%  |
| 4.     | Tidak pernah       | -         | -    |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket tanggal 26 Oktober 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua mengatakan bahwa anak sering melewatkan shalat karena televisi. hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yaitu dari 28 kk, 14 (50%) orang tua menjawab sangat berpengaruh, 6 (22%) orang tua menjawab sering dan 8 (28%) orang tua menjawab pernah.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yaitu DW mengatakan bahwa televisi menjadi salah satu kendala yang membuat anak sering melewatkan waktu shalat. Menurut FW selain televisi ada juga kendala lain yaitu pengaruh teman, anak yang sering bergaul dengan teman-temannya akan terpengaruh oleh teman yang tidak terbiasa untuk melaksanakan shalat. Karena pada dasarnya anak suka ikut-ikutan seperti ikut teman bermain sepeda, ikut teman yang tidak melaksanakan shalat, ikut teman yang sering mandi di sungai dan sering ngumpul di rumah teman bagi anak perempuan.

Menurut AN, AF, FT, SY, NB dan SD mengatakan bahwa televisi sering membuat anak melalaikan waktu shalat.<sup>128</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti bahwa anak sering melewatkan waktu shalat karena pengaruh televisi. Banyak sekali program-program televisi seperti di chanel transTV (My Trip My Adventure, Bro & Bray, dan bioskop transTV), di chanel MNC TV (Upin & Ipin, Pada Zaman Dahulu, Alvin, Senandung, Centini), di chanel Global TV (Dora The Explorer, Spongebobs Squarepants, Candy Land, Angry Birds, Big Movies), di chanel RCTI (Barbie, Toy Story2, Anak Jalanan, Anugrah Cinta), di chanel ANTV (Anandhi, Thapki, Lonceng Cinta) program-program demikian yang dapat membuat anak terhibur sehingga mereka melewatkan waktu shalat.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil data dari angket, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh orang tua di Desa Meunasah Gantung ialah televisi. Karena anak banyak menghabiskan waktu di depan televisi sehingga sering melalaikan waktu shalat. Selain televisi kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah lingkungan sekitar atau pengaruh teman bermain.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah anak berpengaruh oleh teman yang tidak melaksanakan shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016.

<sup>129</sup> Hasil Observasi Hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016.

Tabel 4.14: Pengaruh teman yang tidak melaksanakan shalat

| No     | Alternatif Jawaban | Frekuensi | %    |
|--------|--------------------|-----------|------|
| 1.     | Sangat berpengaruh | 12        | 43%  |
| 2.     | Berpengaruh        | 10        | 35%  |
| 3.     | Kadang-kadang      | 6         | 22%  |
| 4.     | Tidak berpengaruh  | -         | -    |
| Jumlah |                    | 28        | 100% |

Data: Hasil angket tanggal 26 Oktober 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua mengatakan bahwa pengaruh teman menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan shalat anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentasenya yaitu 28 kk, 12 (43%) orang tua menjawab sangat berpengaruh, 10 (35%) orang tua menjawab berpengaruh dan hanya 6 (22%) orang tua menjawab kadang-kadang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak yaitu DW yang mengatakan bahwa pengaruh lingkungan atau pengaruh teman menjadi pemicu salah satu kendala yang menyebabkan anak sering melewatkan waktu shalat. Menurut NB anak cepat terpengaruh oleh teman yang sudah terbiasa tidak melaksanakan shalat. Menurut AN, SY, dan AF anak sangat terpengaruh oleh teman yang tidak melaksanakan shalat, dikarenakan anak suka ikut-ikutan. Sedangkan menurut FT dan SD anak cepat terpengaruh oleh teman yang tidak melaksanakan shalat.<sup>130</sup>

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti bahwa selain televisi, ada kendala lain yang menjadi penyebab anak tidak melaksanakan shalat. Kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah pengaruh lingkungan sekitar. Lingkungan anak-anak yang seharusnya berada

---

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan DW, AN, AF, FT, SY, NB, SD, FW Hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016.

dalam proses pendidikan shalat terbawa dengan kondisi sekitar, yang dimana kondisi sekitar lalai dengan pergaulan antara sesama teman, bahkan anak-anak juga lalai dengan kebiasaan-kebiasaan mereka bermain mulai dari pulang sekolah hingga sore tiba. Lingkungan seperti ini kurang mendukung berhasilnya pendidikan shalat anak, karena lingkungan memberi pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil perolehan data dari angket, wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa selain televisi, pengaruh teman juga dapat membuat anak tidak melaksanakan shalat, karena anak bersifat ikut-ikutan dengan temannya. Jika temannya tidak melaksanakan shalat maka dia juga tidak akan melaksanakan shalat.

Dari hasil uraian di atas dapat dilihat bahwa hampir setiap orang tua di Desa Meunasah Gantung memiliki kendala dalam membimbing shalat anak. Baik kendala dari televisi maupun dari pengaruh lingkungan sekitar. Namun masih ada pengawasan dari orang tua tentang shalat anak, ada sebagian kecil orang tua yang begitu tegas dalam membimbing dan menanamkan pendidikan shalat. Hal ini memang seharusnya dilakukan oleh orang tua agar anak tidak mudah meninggalkan shalat.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan orang tua di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat tidak semua keluarga bisa di implementasikan hasil penelitian penulis dalam kehidupan sehari-hari, karena ada beberapa keluarga yang tidak peduli dengan pendidikan shalat anak. Akan tetapi ada sebagian keluarga yang bisa di implementasikan hasil penelitian penulis dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>131</sup> Hasil Observasi Hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016.

Karena masih terdapat beberapa orang tua yang peduli dan tegas seperti selalu memarahi anak jika melalaikan waktu shalat, dan mengontrol jam menonton televisi bagi anak. Pada saat orang tua melaksanakan shalat anak juga diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan jika anak sedang menonton televisi pada saat memasuki waktu shalat orang tua segera mematikan televisi dan menyuruh anak untuk shalat terlebih dahulu dan setelah itu baru boleh anak melanjutkan menonton televisi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Televisi berpengaruh positif dan negatif terhadap shalat anak dalam keluarga di Desa meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat. Adapun pengaruh positif yaitu chanel-chanel yang menayangkan acara pembelajaran dan pengetahuan seperti acara Mozaik Islam dan Berita Islami Siang, sedangkan pengaruh negatif yaitu chanel yang menayangkan film pada saat memasuki waktu shalat seperti film Candy Land, angry Bird dan Anak Jalanan yang dapat membuat anak lalai dalam melaksanakan shalat. Hal ini terjadi karena kurangnya pengontrolan dari orang tua pada saat anak sedang menonton televisi sehingga membuat anak sering melewati waktu shalat. Disamping itu orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak mengingatkan anak yang sedang menonton televisi untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu dan tidak memarahi anak jika sering melewati waktu shalat karena televisi.
2. Upaya orang tua dalam membimbing shalat anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat masih kurang efektif, yang mana bimbingannya seperti mengajarkan tatacara shalat dengan benar dan menyuruh anak untuk shalat tepat waktu, akan tetapi orang tua tidak memarahi dan menghukum anak jika anak tidak melaksanakan shalat. Orang tua di Desa Meunasah Gantung tidak membimbing anak dengan tegas dan membiarkan saja anak

3. yang tidak melaksanakan shalat tanpa diberikan peringatan tegas yang membuat anak takut untuk tidak melaksanakan shalat.
4. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua di Desa Meunasah Gantung dalam membimbing shalat anak. Kendala yang pertama yaitu pengaruh televisi yang sering membuat anak lalai dan melewatkan waktu shalat, karena banyak film yang disukai oleh anak ditayangkan pada jam memasuki waktu shalat. Sedangkan kendala yang kedua yaitu pengaruh lingkungan atau pengaruh teman, yang mana anak-anak menghabiskan waktu mereka bila pulang sekolah dengan bermain atau berkumpul dengan temannya, sehingga anak lalai dengan waktu shalat yang dianggap tidak penting dibandingkan dengan bermain. Anak yang lalai dan jauh dari proses pendidikan shalat dibiarkan dengan menganggap bahwa kelak anak dapat memahami sendiri arti shalat tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua.

## **B. Saran-saran**

1. Orang tua seharusnya menemani atau mengontrol anak ketika sedang menonton televisi sehingga orang tua bisa mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat jika sudah memasuki waktunya. Orang tua hendaknya memberikan peringatan jika anak sering meninggalkan shalat dan mengulur-ngulur waktu shalat sehingga membuat anak takut jika tidak melaksanakan shalat.
2. Orang tua hendaknya mengambil tindakan tegas dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam melaksanakan shalat, dan memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak melaksanakan shalat.

3. Orang tua hendaknya berperan tegas dalam menghadapi bila ada kendala-kendala yang mengusik dan mengganggu proses pendidikan shalat anak sejak dini

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Munawwir, Muhammad Fairus. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya:Pustaka Progresif.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid : I*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2009. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Jilid I-II, Indonesia : Al-Maktabah, t.t.
- Abudin Nata, Fauzan. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Adil Fathi Abdullah. 2002. *Pahami Anak Anda, Anda Akan sukses Mendidiknya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Adzan Magrib dan Tiga Tv, Diakses pada tanggal 22 September 2016: <http://coepast.blogspot.co.id>.
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby. 2011. *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby. 2011. *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Ahmad Isa' asyur. 1993. *Kewajiban Dan Hak Ibu, Ayah Dan Anak*, Bandung : Diponogoro.
- Ahmad Jad. 2013. *Fiqih Wanita & Keluarga*, Jakaarta: Kaysa Media.
- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ahmad Yani. *Peranan TVRI Yogyakarta Dalam Menyiarkan Agama Islam*, Diakses pada Tanggal 22 September 2016 dari situs: [http://www.google.co.id/search?ei=jurnal+peranan+tvri+yogyakarta+dalam+menyiarkan+agama+islam&gs\\_l](http://www.google.co.id/search?ei=jurnal+peranan+tvri+yogyakarta+dalam+menyiarkan+agama+islam&gs_l). diakses pada Tanggal 22 September 2016.
- Akyas Azhari. 1996. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Dina Utama.
- Alfiah K.Ananda, M. Ridwan. 2007. *Hikmah Mempesona Dari Anakku*, Depok: Gema Insani.
- Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi. 2007. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ustadz, dkk. 2012. *Kado Terindah Untuk Anakku Nasihat Ayah Bunda Agar Sukses dan Selamat*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Amin Hidayati, *Makalah Tri Pusat Pendidikan*, Diakses pada Tanggal 13 Maret 2017: [www.academia.edu](http://www.academia.edu).
- Anas Sudjana. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Mutiara.
- Andress Halim. *Kamus lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia*, Surabaya: Sulita Jaya.
- Ardi, *Chanel TV Nasional di Indonesia*, Di Akses Pada Tanggal 06 Oktober 2016, <http://www.ardi.com>
- Asadullah Al-Faruq. 2011. *Ibu Galak Kasihan Anak*, Solo: Kiswah Media.
- Bambang Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Banu Garawiyen. 2002. *Memahami Gejala Emosi Anak*, Bogor : Cahaya.
- Bukhari. 2002. *Shahih Bukhari*, Cet.Ke II, Mesir: Mustafa Al-Halaby.

- Daftar Stasiun Televisi Lokal Di Indonesia, Di akses 06 Oktober 2016, <http://seputartelevisi.blogspot.co.id>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi : 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diwitri Desvira, *Kriptografi Pada Layanan TV Berbayar(Pay TV)*, Di Akses Pada Tanggal 6 Oktober 2016, <http://www.goole.com>
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Fachruddin Hasballah. 2008. *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, Banda Aceh : PENA.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1993. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, Semarang: Maktabah Nahdhatul Mishr.
- Fathurrahman. *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*, Solo: At-Tibyan.
- Fauzi Rachman. 2011. *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga.
- Hamid Darmadi. 2013. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Hana binti Abdul Azis ash-Shani. 2008. *Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam Musbikin. 2003. *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jamal Abdul Hadi dkk. 2005. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, Surakarta : Era Intermedia.

- Jamal Ma'mur Asmani. 2008. *Setitik Embun Surga Menghiasi Taman Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Layla TM. 2009. *Anak Bertanya Anda Kelabakan*, Solo: AQWAM.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 25, Bandung : Remaja Rosada.
- M. Arifin. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang.
- M. Kasir Ibrahim. *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, Surabaya: Apollo Lestari.
- M. Rusli Amin dkk. 2012. *Kado Terindah Untuk Anakku*, Jakarta : Al-Mawardi Prima.
- M.Fauzi Rachman. 2011. *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga.
- Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an.
- Malik Fadjar. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Moh Rifa'i. 1978. *Fiqh Islam*, Semarang : Karya Toha Putra.
- Morissan. 2010. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad Ali Quthb. 1993. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyah* Oleh Bahrn Abu Bakar Ihsan, Bandung: Diponegoro.
- Muhammad Ali Quthib Al-Hamsyari, dkk. 2004. *Mengapa Anak Suka Berdusta?*, Jakarta: Najla Press.

- Muhammad Nur Abdul Hafizh. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj. Dari *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* oleh Kuswandani, dkk, Bandung: al-Bayan.
- Muhammad Suwaid. 2013. *Cinta Nabi Untuk Si Buah Hati*, Solo: Pustaka Arafah.
- Muhammad Taqi Hakim. 2004. *Akrab Dengan Anak Anda*, Jakarta: Madani Grafika.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud*, Bandung : Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2007. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi Hadani. 1991. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Prohaba. 2016. *Info Publik*, Banda Aceh.
- Rizki Nisa. *Efek Negatif dan Positif Televisi Bagi Anak*, diakses pada tanggal 05 Oktober 2016: <http://rizki-nisa.blogspot.co.id>
- Rusdin Pohan. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh : Ar-Rijal Institute.
- Sa'ad Karim. 2006. *Agar Anak Tidak Durhaka*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Saifullah. 2012. *Konsep Pendidikan Zakiyah Daradjat*, Banda Aceh: Arraniry Press.
- Samuel L Becker. 1985. *Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan.com yang berjudul Dampak isi Pesan Media Massa* oleh Herry Kuswita, <http://www.google.com>.
- Siswo Prayitno Hadi Podo. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Media pustaka Phoenix.

- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Sumadi Surabrata, 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Syaiful bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaikh Akram Mishbah Utsman. 2010. *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Syaikh Musthafa al-‘Adawy. 2011. *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press.
- Syamsuddin Al-Sharkhasi. 1993. *Al-Mabsuth*, Jilid I, Jakarta: Bairul-Daral Al-Kubr Al-Ilmiyah.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. 1997. *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Umar Hasyim. 2007. *Anak Saleh*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Wahyudin. 2007. *Anak Kreatif*, Jakarta : Gema Insani.
- William I. Rivers. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, cet.II, Jakarta: Prenada Media.
- Winarto surachmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.
- Yuni Setia Ningsih. 2007. *Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, Banda Aceh : IAIN Ar-Raniry.
- Yunuardi Syukur. *Rahasia Keajiban Berbakti Kepada Ayah*, Jakarta: Al-Magfirah.
- Zakiah Darajat. 1970. *Ilmu Jiwa Anak*, Jakarta : Bulan Bintang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Munawwir, Muhammad Fairus. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya:Pustaka Progresif.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid : I*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2009. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Jilid I-II, Indonesia : Al-Maktabah, t.t.
- Abudin Nata, Fauzan. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Adil Fathi Abdullah. 2002. *Pahami Anak Anda, Anda Akan sukses Mendidiknya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Adzan Magrib dan Tiga Tv, Diakses pada tanggal 22 September 2016: <http://coepast.blogspot.co.id>.
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby. 2011. *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby. 2011. *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Ahmad Isa' asyur. 1993. *Kewajiban Dan Hak Ibu, Ayah Dan Anak*, Bandung : Diponogoro.
- Ahmad Jad. 2013. *Fiqih Wanita & Keluarga*, Jakaarta: Kaysa Media.
- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ahmad Yani. *Peranan TVRI Yogyakarta Dalam Menyiarkan Agama Islam*, Diakses pada Tanggal 22 September 2016 dari situs: [http://www.google.co.id/search?ei=jurnal+peranan+tvri+yogyakarta+dalam+menyiarkan+agama+islam&gs\\_l](http://www.google.co.id/search?ei=jurnal+peranan+tvri+yogyakarta+dalam+menyiarkan+agama+islam&gs_l). diakses pada Tanggal 22 September 2016.
- Akyas Azhari. 1996. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Dina Utama.
- Alfiah K.Ananda, M. Ridwan. 2007. *Hikmah Mempesona Dari Anakku*, Depok: Gema Insani.
- Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi. 2007. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ustadz, dkk. 2012. *Kado Terindah Untuk Anakku Nasihat Ayah Bunda Agar Sukses dan Selamat*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Anas Sudjana. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Mutiara.
- Andress Halim. *Kamus lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia*, Surabaya: Sulita Jaya.
- Ardi, *Chanel TV Nasional di Indonesia*, Di Akses Pada Tanggal 06 Oktober 2016, <http://www.ardi.com>
- Asadullah Al-Faruq. 2011. *Ibu Galak Kasihan Anak*, Solo: Kiswah Media.
- Bambang Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Banu Garawiyen. 2002. *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Bogor : Cahaya.
- Bukhari. 2002. *Shahih Bukhari*, Cet.Ke II, Mesir: Mustafa Al-Halaby.
- Daftar Stasiun Televisi Lokal Di Indonesia, Di akses 06 Oktober 2016, <http://seputartelevisi.blogspot.co.id>

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi : 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diwitri Desvira, *Kriptografi Pada Layanan TV Berbayar(Pay TV)*, Di Akses Pada Tanggal 6 Oktober 2016, <http://www.goole.com>
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Fachruddin Hasballah. 2008. *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, Banda Aceh : PENA.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1993. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, Semarang: Maktabah Nahdhatul Mishr.
- Fathurrahman. *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*, Solo: At-Tibyan.
- Fauzi Rachman. 2011. *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga.
- Hamid Darmadi. 2013. *Dimendi-dimensi Metode Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Hana binti Abdul Azis ash-Shani. 2008. *Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam Musbikin. 2003. *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jamal Abdul Hadi dkk. 2005. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, Surakarta : Era Intermedia.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2008. *Setitik Embun Surga Menghiasi Taman Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.

- Layla TM. 2009. *Anak Bertanya Anda Kelabakan*, Solo: AQWAM.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 25, Bandung : Remaja Rosada.
- M. Arifin. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang.
- M. Kasir Ibrahim. *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, Surabaya: Apollo Lestari.
- M. Rusli Amin dkk. 2012. *Kado Terindah Untuk Anakku*, Jakarta : Al-Mawardi Prima.
- M.Fauzi Rachman. 2011. *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga.
- Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an.
- Malik Fadjar. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Moh Rifa'i. 1978. *Fiqih Islam*, Semarang : Karya Toha Putra.
- Morissan. 2010. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad Ali Quthb. 1993. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyah* Oleh Bahrn Abu Bakar Ihsan, Bandung: Diponegoro.
- Muhammad Ali Quthib Al-Hamsyari, dkk. 2004. *Mengapa Anak Suka Berdusta?*, Jakarta: Najla Press.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Terj. Dari *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* oleh Kuswandani, dkk, Bandung: al-Bayan.

- Muhammad Suwaid. 2013. *Cinta Nabi Untuk Si Buah Hati*, Solo: Pustaka Arafah.
- Muhammad Taqi Hakim. 2004. *Akrab Dengan Anak Anda*, Jakarta: Madani Grafika.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud*, Bandung : Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2007. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi Hadani. 1991. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Prohaba. 2016. *Info Publik*, Banda Aceh.
- Rizki Nisa. *Efek Negatif dan Positif Televisi Bagi Anak*, diakses pada tanggal 05 Oktober 2016: <http://rizki-nisa.blogspot.co.id>
- Rusdin Pohan. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh : Ar-Rijal Institute.
- Sa'ad Karim. 2006. *Agar Anak Tidak Durhaka*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Saifullah. 2012. *Konsep Pendidikan Zakiyah Daradjat*, Banda Aceh: Arraniry Press.
- Samuel L Becker. 1985. *Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan.com yang berjudul Dampak isi Pesan Media Massa oleh Herry Kuswita*, <http://www.google.com>.
- Siswo Prayitno Hadi Podo. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Media pustaka Phoenix.
- Soewardi Idris. 1987. *Jurnalistik Televisi*, Bandung: Dermaga Karya.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfeta.

- Sumadi Surabrata, 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Syaiful bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah.2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaikh Akram Mishbah Utsman. 2010. *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Syaikh Musthafa al-‘Adawy. 2011. *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press.
- Syamsuddin Al-Sharkhasi. 1993. *Al-Mabsuth*, Jilid I, Jakarta: Bairul-Daral Al-Kubr Al-Ilmiyah.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. 1997. *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Umar Hasyim. 2007. *Anak Saleh*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Wahyudin. 2007. *Anak Kreatif*, Jakarta : Gema Insani.
- William I. Rivers. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, cet.II, Jakarta: Prenada Media.
- Winarto surachmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.
- Yuni Setia Ningsih. 2007. *Upaya Pendidika Emosional Anak Dalam Keluarga*, Banda Aceh : IAIN Ar-Raniry.
- Yunuardi Syukur. *Rahasia Keajiban Berbakti Kepada Ayah*, Jakarta: Al-Magfirah.
- Zakiah Darajat. 1970. *Ilmu Jiwa Anak*, Jakarta : Bulan Bintang.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Yuni Rahmawati
2. Nim : 211222434
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat / Tanggal Lahir : Meunasah Gantung / 05 Juni 1995
5. Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Alamat : Jeulingke, Banda Aceh
8. No HP : 0813 7013 0629
9. E-mail : yuni\_rahmarahma@yahoo.com
10. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Tarmizi K
  - b. Ibu : Siti Faridah
  - c. Alamat : Desa Meunasah Gantung
11. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : Swasta
  - b. Ibu : IRT
  - c. Alamat : Desa Meunasah Gantung
12. Riwayat Pendidikan
  1. TK : -
  2. SD : SD Negeri Pungkie, lulus tahun 2006
  3. SLTP : SMPN Peuremeu, lulus tahun 2009
  4. SLTA : SMA Negeri 3 Meulaboh, lulus tahun 2012
13. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh FTK  
Prodi PAI (Tahun masuk 2012-2017)

## Wawancara dengan Orang Tua di Desa Meunasah Gantung



**Anak yang sedang menonton televisi dan sering melewati waktu shalat**



**PEDOMAN ANGKET UNTUK ORANG TUA DI DESA MEUNASAH  
GANTUNG KAWAY XVI ACEH BARAT**

Judul Skripsi : Pengaruh Televisi Terhadap Shalat Anak Dalam Keluarga

Lokasi Penelitian : Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat

Tanggal :

Nama :

Umur :

Petunjuk Pengisian :

1. Sebelum pengisian angket, isilah biodata responden terlebih dahulu.
2. Jawablah pertanyaan yang tersedia dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang tepat menurut anda.
3. Jawablah dengan sejujurnya karena jawaban anda sangat membantu penelitian ini.

**A. Pengaruh Televisi Terhadap Shalat Anak Dalam Keluarga di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Barat**

1. Apakah televisi dapat menunjang belajar shalat anak?
  - a. Sangat menunjang
  - b. menunjang
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak menunjang

2. Apakah ibu/bapak menemani ketika anak sedang menonton televisi?
  - a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Pernah
  - d. Tidak pernah
3. Apakah televisi memberikan pengaruh positif terhadap shalat anak?
  - a. Sangat berpengaruh positif
  - b. Berpengaruh positif
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak berpengaruh positif
4. Apakah televisi memberikan pengaruh negatif terhadap shalat anak?
  - a. Sangat berpengaruh negatif
  - b. Berpengaruh negatif
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak berpengaruh negatif
5. Apakah ibu/bapak menasehati anak jika melalaikan shalat karena televisi?
  - a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Pernah
  - d. Tidak pernah

**B. Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Shalat Anak**

1. Apakah ibu/bapak membiasakan anak untuk shalat?
  - a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Pernah
  - d. Tidak pernah
2. Adakah ibu/bapak memberikan bimbingan untuk anak dalam melaksanakan shalat?
  - a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Pernah
  - d. Tidak pernah

3. Apakah ibu/bapak melaksanakan shalat berjamaah dalam keluarga?
- a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Pernah
  - d. Tidak pernah
4. Apakah ibu/bapak menghukum jika anak tidak melaksanakan shalat?
- a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Pernah
  - d. Tidak pernah

**C. Kendala Orang Tua Dalam Membimbing Shalat Anak**

1. Adakah kendala yang ibu/bapak hadapi dalam membimbing shalat anak?
- a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Pernah
  - d. Tidak pernah
2. Apakah anak ibu/bapak melewatkan waktu shalat karena menonton televisi?
- a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Pernah
  - d. Tidak pernah
3. Apakah anak ibu/bapak berpengaruh oleh teman yang tidak melaksanakan shalat?
- a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak berpengaruh

## **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DI DESA MEUNASAH GANTUNG KAWAY XVI ACEH BARAT**

Judul Skripsi : Pengaruh Televisi Terhadap Pelaksanaan Shalat Anak  
Lokasi Penelitian : Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Besar  
Informan : Orang tua

### **A. Pengaruh Televisi Terhadap Pelaksanaan Shalat Anak di Desa Meunasah Gantung Kaway XVI Aceh Besar**

1. Apakah televisi berpengaruh baik terhadap pelaksanaan shalat anak ibu di desa meunasah gantung?
2. Apakah televisi berpengaruh tidak baik terhadap pelaksanaan shalat anak?
3. Apakah ibu menemani ketika anak menonton televisi?
4. Apakah televisi dapat menunjang belajar shalat anak ?
5. Apakah ibu pernah menasehati anak apabila anak menonton televisi sering melewatkan waktu shalat?

### **B. Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Shalat Anak**

1. Apa upaya yang ibu/bapak lakukan dalam membimbing pelaksanaan shalat anak di Desa Meunasah Gantung?
2. Apakah ibu/bapak membiasakan anak untuk shalat?
3. Apakah ibu membiasakan anak untuk shalat berjamaah?
4. Apakah ibu pernah memberi hukuman jika anak tidak melaksanakan shalat?

### **C. Kendala Orang Tua Dalam Membimbing Shalat anak**

1. Apakah ibu/bapak mempunyai kendala dalam membimbing shalat anak?
2. Apakah anak ibu sering melewatkan waktu shalat karena menonton televisi?
3. Apakah teman berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat anak?

## PEDOMAN OBSERVASI

Judul Skripsi : Pengaruh Televisi Terhadap Shalat Anak Dalam Keluarga

Lokasi Penelitian : Desa Meunsah Gantung Kaway XVI Aceh Barat

| NO  | Aspek Yang di Amati                                            | Hasil Pengamatan I |       | Hasil Pengamatan II |       |
|-----|----------------------------------------------------------------|--------------------|-------|---------------------|-------|
|     |                                                                | Ya                 | Tidak | Ya                  | Tidak |
| 1.  | Orang tua menyuruh anak melakukan shalat.                      |                    |       |                     |       |
| 2.  | Orang tua memarahi anak yang mengabaikan shalat.               |                    |       |                     |       |
| 3.  | Orang tua mengontrol anak menonton televisi.                   |                    |       |                     |       |
| 4.  | Anak sering melewatkan waktu shalat karena menonton televisi.  |                    |       |                     |       |
| 5.  | Orang tua bersama anggota keluarga melakukan shalat berjamaah. |                    |       |                     |       |
| 6.  | Orang tua dan anak menonton televisi disaat adzan.             |                    |       |                     |       |
| 7.  | Orang tua acuh tak acuh terhadap shalat anak.                  |                    |       |                     |       |
| 8.  | Orang tua membimbing pelaksanaan shalat anak.                  |                    |       |                     |       |
| 9.  | Orang tua membiasakan anak untuk shalat.                       |                    |       |                     |       |
| 10. | Orang tua menganjurkan untuk shalat di awal waktu.             |                    |       |                     |       |
| 11. | Orang tua mengajarkan tatacara shalat.                         |                    |       |                     |       |
| 12. | Orang tua menghukum anak jika tidak shalat.                    |                    |       |                     |       |
| 13. | Orang tua mengabaikan pendidikan shalat anak.                  |                    |       |                     |       |